

AQIDAH SYAIKH ABDUL QODIR DALAM KITAB *AL-LUJAIN AD-DANI* KARYA SYAIKH JA'FAR AL-BARZANJI



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

MUHAMMAD ISHOMUDDIN DZULOORNAIN

NIM: 1804016101

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda dibawah ini:

Nama : Muhammad Ishomuddin Dzulqornain

Nim : 1804016101

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau pernah diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, terkecuali materi yang berisikan mengenai informasi-informasi yang ada dalam referensi yang dijadikan sebuah bahan untuk rujukan.

Semarang, 16 September 2022

Saya menyatakan



Muhammad Ishomuddin Dzulqornain

Nim: 1804016101

AQIDAH SYAIKH ABDUL QODIR DALAM KITAB *AL-LUJAIN AD-DANI* KARYA SYAIKH JA'FAR AL-BARZANJI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

MUHAMMAD ISHOMUDDIN DZULOORNAIN

NIM: 1804016101

Semarang, 16 September 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr.H. Machrus,M. Ag

NIP. 196301051990011002

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I

NIP. 198607072019031012

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ishomuddin Dzulqornain

NIM : 1804016101

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Aqidah Syaikh Abdul Q Dalam Kitab *Al-Lujain Ad-Dani* Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji

Dengan ini telah kami setujui dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 16 September 2022


Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I

NIP. 198607072019031012

Pembimbing I



Dr.H. Machrus, M. Ag

NIP. 196301051990011002

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini atas:

Nama : Muhammad Ishomuddin Dzulqornain

NIM : 1804016101

Judul : AQIDAH SYAIKH ABDUL QODIR DALAM KITAB *AL-LUJJAIN
AD-DANI* KARYA SYAIKH JA'FAR AL-BARZANJI

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada:

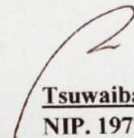
Hari/tanggal : Kamis/22 Desember 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



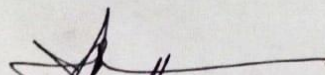
Ketua Sidang
Muhfarom, M.Ag.
NIP. 19690602 199703 1002

Sekretaris Sidang



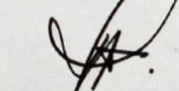
Tsuwaibah, M.Ag.
NIP. 19720712 200604 2001

Penguji I



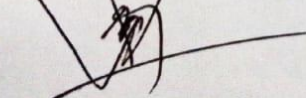
Muhammad Faig, S.Pd.L, M.A.
NIP. 19870829 201903 1008

Penguji II



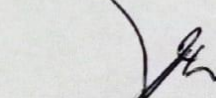
Moh Syakur, M.S.I.
NIP. 19861205 201903 1007

Pembimbing I



Dr.H. Machrus, M.Ag.
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

MOTTO

“Babakan Agomo Ojo disepelkno yen kue pengen intok suargo”

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditanda tangani pada tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\`a'	s\	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}ā'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\`al		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	z\	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrop
ي	ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

Contoh:

نَزَّلَ = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

C. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, kasrah (ِ) ditulis i, dan dammah (ُ) ditulis u.

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ã, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya.

Contoh:

1. Fathah + alif ditulis ã. فلا ditulis falã.
2. Kasrah + ya' mati ditulis î. تفصيل ditulis tafs}îl.
3. Dammah + wawu mati ditulis û. اصول ditulis us}ûl.

E. Fokal Rangkap

F. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

1. Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah.

G. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis t. Contoh: بداية المجتهد ditulis Bidayah al-Mujtahid.

H. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti شيء ditulis syai'un.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis rabā'ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti تأخذون ditulis ta'khuz\ūna.

I. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ا ditulis an-Nisā'.

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

ذوي الفروض ذوى ditulis z\awil furūd} atau z\awi al-furūd}.

السنّة اهل ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul **AQIDAH SYAIKH ABDUL QODIR DALAM KITAB AL-LUJJAIN AD-DANI KARYA SYAIKH JA'FAR AL-BARZANJI**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag, Selaku kepala jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Tsuwaibah, M.Ag, selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Dr. H. Machrus, M.Ag, selaku dosen pembimbing kepenulisan skripsi ini.
6. Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I, selaku dosen pembimbing kepenulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya yang telah memberikan kasih sayang serta do'a-do'a dan motivasi kepada saya agar saya selalu semangat dan menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Teman-teman dari jurusan Aqidah Filsafat Islam terkhusus dari kelas Afi C angkatan 2018 yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian tugas akhir.
9. PMII Rayon Ushuluddin yang telah memberi wadah untuk mengembangkan bakat saya selama saya kuliah di UIN Walisongo Semarang dan menjaadi rumah kedua bagi saya.

10. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Aqidah Filsafat Islam yang telah memberi wadah untuk mengembangkan bakat saya selama saya kuliah di UIN Walisongo Semarang.
11. Sahabat- Sahabat saya yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk saya.
12. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktunya disela-sela kesibukan sampai saya bisa menyelesaikan kepenulisan skripsi ini.

Akhirkata penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi semua pihak atau orang yang memerlukan.

ABSTRAK

Aqidah adalah sebuah bentuk kepercayaan yang sangat kokoh untuk umat muslim yang mempercayainya dan harus sesuai dengan kenyataan yang ada dan tidak di buat-buat, tidak memiliki kebimbangan akan keyakinannya sendiri, dari pengertian tersebut maka muncul aqidah secara istilah yaitu dasar keimanan yang mengikat kepada setiap umat muslim dengan landasan Alqur'an dan Hadits. Apabila landasan umat manusia goyah, mampu mengantar manusia pada kesesatan, seperti fanatik terhadap nenek moyang dan menggunakan cara yang berlebihan untuk menghormati para wali, karena itulah Aqidah juga merupakan salah satu kunci umat manusia untuk menuju kejalan yang baik dan benar, sehingga Aqidah juga dijadikan kunci, serta tolak ukur kehidupan manusia. Dari Aqidah yang timbul atas pemikiran pribadi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang menimbulkan ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait konsep Aqidah yang dibawakan Syaikh Abdul Qodir, yang mana konsep Aqidah Syaikh Abdul Qodir bisa dijadikan sebagai landasan dan tolak ukur umat manusia percaya atas keimanan yang dimiliki. sehingga peneliti memiliki beberapa materi yang akan dijadikan bahan pembahasan pada skripsi ini, antara lain yaitu : apa saja tema Aqidah dalam kitab *Manaqib Al-Lujain Ad-Dani* dan bagaimana konsep Aqidah dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu supaya bisa mengetahui apa saja tema Aqidah dan mengetahui Konsep Aqidah dalam kitab tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa konsep aqidah yang ada dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*, dan mengetahui konsep aqidah dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*. Penelitian ini merupakan penelitian jenis pustaka (library research) dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa data primer sebagai subjek penelitian adalah kitab *Al-Lujain Ad-Dani* dan skunder berupa buku-buku atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini. Hasil temuan dari penelitian ini bisa mengetahui tentang tema aqidah yaitu tawashul yang berarti sebuah jembatan penghubung manusia kepada sang pencipta, bid'ah madzmumah berarti perbuatan yang bertentangan dengan sunnah, iman berarti keyakinan yang memiliki cakupan yakin dengan Allah, Kitab Allah, Rasul, Malaikat, hari Akhir dan Qada' Qodar. dan konsep aqidah yang terjadi pada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani* yaitu sebuah pemurnian diri kepada tuhan dan menyangkal hal-hal yang menimbulkan terjadinya perbuatan syirik.

Kata Kunci: *Aqidah, Al-Lujain Ad-Dani, Syaikh Abdul Qodir.*

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	x
HALAMAN ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Dan Manfaat	3
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Metode penelitian.....	5
F. Teknik pengumpulan data.....	5
G. Metode Analisis Data.....	6
H. Sistematika kepenulisan.....	6
BAB II AQIDAH ISLAM	8
A. Definisi Aqidah	8
B. Sumber Aqidah.....	12
C. Ruang Lingkup Aqidah	14
Manaqib Al-Lujjain Ad-Dani.....	19
A. Pengertian Manaqib	19
B. Ruang Lingkup Manaqib	19

BAB III TEMA AQIDAH DALAM MANAQIB AL-LUJJAIN AD-DANI ...	22
A. Sejarah Singkat Kitab Manaqib Lujain Dani	22
B. Tradisi manaqib di Indonesia	27
C. Tema Aqidah dalam Kitab Manaqib Lujain Ad-Dani.....	28
BAB IV ANALISIS AQIDAH SYAIKH ABDUL QODIR DALAM KITAB AL-LUJJAIN AD-DANI.....	50
A. Tema Aqidah	50
B. Konsep Aqidah	54
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aqidah adalah sebuah bentuk kepercayaan yang sangat kokoh untuk umat muslim yang mempercayainya dan harus sesuai dengan kenyataan yang ada dan tidak di buat-buat, tidak memiliki kebimbangan. Akan tetapi bila masalah yang ada belum atau bahkan tidak bisa finish ditingkataannya yang sangat yakin dan kuat, tidak akan bisa dibilang sebagai aqidah, karena bisa dikatakan aqidah sebab seorang muslim sudah mengunci hati untuk masalah yang ada tersebut.¹ Meski seperti itu takbanyak dari manusia yang masih memiliki keraguan apabila melakukan kesalahan yang dilakukannya baik itu disengaja maupun tidak, bahkan sampai-sampai bisa menggoyahkan rasa keimanan kepada tuhan apabila kenyataan yang dijalani berbanding terbalik atas doa dan usaha yang telah dilakukan, ada juga yang membuat manusia memiliki rasa kepercayaan yang tinggi namun malah menjadikan dirinya fanatik dan tidak mau menerima masukan dari orang lain meski perilaku yang dilakukan bersimpangan dengan hukum yang ada di negara, banyak sekali permasalahan-permasalahan timbul karena pemahaman Aqidah yang dipahami manusia saling bertentangan.

Oleh karena itu Aqidah juga merupakan sebuah kunci yang akan menentukan kehidupan manusia ke dunia maupun di akhirat nantinya, Aqidah yang merupakan pegangan wajib dan harus dimiliki oleh setiap umat manusia. Dalam segi aqidah Syaikh Abdul Qodir mempelajarinya dari gurugurunya dan para ulama-ulama yang terkenal, Syaikh Abdul Qodir Sendiri memiliki pemikiran yang bagus tentang aqidah, yang bisa disimpulkan yaitu Syaikh Abdul Qodir menggunakan metode *bayani* untuk menjelaskan permasalahan mengenai permasalahan aqidah, dan yang *kedua madhlul* oleh

¹ Diby Widodo, "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazaq Bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Aqidah Saat Ini", hal 25.

Al-Qur'an dan hadist dalam menetapkan nama dan sifat Allah. *Ketiga* beliau seringkali mengatakan jika aqidahnya merupakan aqidah salaf. *Keempat* menolak penakwilan dari *mutkalillamun* dalam pengambilan dalilnya. *Kelima* menahan diri dari sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah. *Keenam* pemikiran Syaikh Abdul Qodir yaitu memaparkan aqidah dengan tidak menerima ilmu kalam dan tidak bersandar kepadanya.²

Konsep aqidah yang dibawa oleh Syaikh Abdul Qodir A-Jailani yaitu pemurnian dan menyangkal syirik Syaikh Abdul juga memiliki pandangan yang sangat dalam mengenai Syirik, syirik bukan hanya memiliki arti menyembah berhala saja, akan tetapi memuja hawa nafsu jasmani dan menyakan suatu hal yang ada di dunia dengan Allah karena selain Allah itu bukan Tuhan. Pada saat mendakwahkan islam, beliau lebih condong terhadap keimanan seorang manusia untuk mentauhidkan Allah, dikarenakan iman adalah tolak ukur manusia untuk yakin kepada Allah.

Melihat dari sisi Aqidah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, yang lebih condong terhadap corak Madzhab Al-Maturidi dan Al-Asy'ari, dalam kajian fiqih sendiri kecondongannya ke madzhab Syafii, dari hal itulah kedudukannya yang alim banyak diakui oleh kalangan madzhab hambali, dan konsep pendidikan Agama Islam menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani menerapkan dua metode, pertama, menggunakan metode sistematis dengan penerapan jiwa yang sistematis juga, kedua, memberikan ceramah dan berdakwah kepada semua masyarakat umum, atau muslim awam.³ padahal dalam konteks umum, Aqidah mempunyai beberapa ruang lingkupnya sendiri untuk dijadikan pembahsan seperti Ilahiyat, Nubuwat, Ruhaniyat, dan Sam"iyat. Pada dasarnya, isi yang terkandung dalam pembahasan aqidah

² Mahbub junaidi, *Pemikiran kalam Syeh Abdul Qodir Al-Jailani*, jurnal *Dar El-Ilmi*, Vol 5, No 2, Tahun 2018.

³ Suharto, Nur Fauziah, *KONSEP AQIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH DANPEMBINAANNYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT SYAIKH ABDUL QODIR AL-JAILANI*, dalam jurnal(Pendidikan islam Al I'tibar, Vol. 4 No.1) 2017

tidak akan jauh dari Al- Qur'an dan Sunnah, karena sumber utama dari aqidah terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Rasul yang diutus oleh Allah telah diberikan sebuah pesan untuk umat muslim yang ada didunia, pesan diberikan oleh Allah SWT. Berada dalam isi kitab umat Islam yaitu Al-Qur'an bahwasannya apapun pesan yang telah Allah sampaikan dalam kitab tersebut dan Rasul sebagai utusannya wajib di yakini dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah memiliki sifat yang sangat pasti sampai mustahil untuk adanya kesempatan umat muslim untuk tidak meyakinkannya.

Dari pengertian serta konsep Aqidah dari Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani tersebut memang sulit untuk dimengerti oleh akal secara langsung, maka dari itu Hasan Albana mempermudah pengertian Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hati, ketentraman jiwa, menjadi satu keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan, dan inipun menjadi teori yang dijadikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait aqidah yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, dalam kitab AL-LUJAIN AD-DANI karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja tema dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*?
2. Bagaimana konsep Aqidah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*?

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui apa saja konsep tema aqidah dalam *Al-Lujain Ad-Dani*.
2. Untuk mengetahui apa saja konsep akidah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang terdapat dalam *kitab Al-Lujain Ad-Dani*.

Manfaat Penelitian:

1. Jika dilihat dari sudut pandang akademik penelitian ini sangat bermanfaat guna memberikan hasil pengetahuan kepada para pembacanya yang

memiliki tujuan untuk mengetahui sebuah nilai-nilai aqidah, keimanan dan ketauhidan yang ada didalam kitab manaqib.

2. Penelitian ini juga memberikan manfaat kepada:

a. Peneliti

Agar peneliti bisa memperlihatkan persoalan inti mengenai tentang aqidah yang ada dalam *kitab Al-Lujain Ad-Dani*.

b. Pendidikan

Panutan untuk sistem belajar yang ada di sekolah dan pendidikan lainnya.

c. Pelajar

1. Memberikan rasa cinta yang lebih besar terhadap Sayyidina Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

2. Memberikan motivasi para siswa yang sedang melakukan pembelajaran

3. Memberi ilmu baru yang terhadap nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab tersebut.

d. Penelitian

Bisa digunakan sebagai pedoman penelitian yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang telah ditulis oleh saudari Eva Diana tahun 2019, yang merupakan Mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Raden Fatah Palembang, yang memiliki judul skripsi, "*Manaqib Syaikh Abdul Aqdir Al-Jailani Dalam Al-Lujain Ad-Dani Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*". Skripsi membahas mengenai apa saja konsep manaqib yang terdapat dalam kitab Al-Lujain Ad-Dani, apa saja isi dalam kitab tersebut, dan apa tujuan manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab tersebut.

Skripsi yang telah ditulis oleh saudara Moh. Anshori tahun 2020, yang merupakan mahasiswa dari program study Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Maulana Malik

Ibrahim Malang. Yang memiliki judul “Nilai-Nilai Karakter Relgius Didalam Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syaikh Ja’far Al-Barzanji Dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius Di Era Modern. Skripsi yang telah di tulis oleh saudara Moh. Ansori ini membahas mengenai nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam kitab manaqib yang telah dikarang oleh Syaikh Ja’far Ak-Barzanji.

Skripsi dari saudara Ahmad Su’udi tahun 2021, progam study Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga, yang memiliki judul, “ Harf Jar Min Dalam Kitab Lujainiddani Karya Sayyid Ja’far Bin Hasan Al-Barzanji (Analisis Sintaksis)”. Skripsi yang telah ditulis oleh saudara Ahmad Su’ud ini membahas mengenai deskripsi kitab Lujainiddani dan apa saja macam-macam harf ja’far dan makna harf ja’far yang ada dalam kitab Lujjainiddani.

E. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ini berupa kepustakaan. Mardalis 1999 menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi dengan bantuan berbagai material kepustakaan seperti karya tulis ilmiah, buku, kisah-kisah sejarah, dsb⁴. yang mana memiliki tujuan dengan objek penelitian, data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam. Metode penelitian yang digunakan dalam kepenulisan ini adalah menggunakan metode penelitian berupa kualitatif dengan pendekatan Inrpretasi yang analisis datanya dengan cara Interpretasi.

F. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data ini diambil dari sumber data, adapun sumber data ini adalah subjek dari mana dapat diperoleh.

Dalam skripsi ini sumber data yang digunakan yaitu:

⁴ Milya sari, Asnendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Jurnal *Natural Science*, Vol.6. No.1, 2020. Hlm. 43

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang memberikan data secara langsung atau merupakan sumber asli. Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah kitab *Al-Lujain Ad-Dani* karya syekh Ja'far Al-Barzanji

b. Sumber Sekunder

Sumber skunder adalah sumber yang diambil dari sumber lain selain sumber primer. Dalam penelitian ini sumber skunder yang dimaksud adalah buku atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.⁵

G. Metode Analisis Data

Jika semua data sudah berkumpul maka yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data sehingga bisa lebih menangkap dari esensi atau fokus dari penelitian melalui beberapa sumber yang telah dikumpulan⁶, dan tehnik yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Contents Analysis*), atau memilih, dari berbagai pengertian agar bisa dijadikan sebuah kesimpulan dan bisa menemukan sebuah aqidah dalam menganalisis apa yang telah didapat,

H. Sistematika kepenulisan

Agar masalah-masalah pokok dalam pembahasan skripsi dapat mudah dipahami, penulis membagi sistematikanya menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-bab, yakni:

Bab *Pertama* berisikan Pendahuluan serta gambaran umum skripsi tentang sub-sub bab berikutnya secara substansial, karena pokok permasalahan yang akan diteliti serta metode yang akan digunakan peneliti, oleh karenanya dalam bab pertama ini terdiri dari sub bab seperti: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka,

⁵ Nursapia Harahap, *PENELITIAN KEPUSTAKAAN*, dalam *jurnal iqra'*, Vol. 08 No. 01. 2014

⁶ Milya sari, Asnendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, *Jurnal Natural Science*, Vol.6. No.1, 2020. Hlm. 48

teknik pengumpulan data metodologi, penelitian metode analisis data dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua ini berisikan kajian informasi serta landasan teori yang sesuai dengan judul penelitian diatas tadi, dalam bab ini juga akan disajikan gambaran umum tentang Aqidah dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*. Membedah terkait aqidah Syaikh Abdul Qodir dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*, untuk memudahkan pemahaman menyambung ke pembahasan berikutnya.

Bab ketiga inilah yang akan memberikan informasi serta mengfokuskan pembahasan terkait skripsi yang telah peneliti lakukan, untuk mencari Muatan aqidah Syaikh Abdul Qodir dalam Kitab. *Al-Lujain Ad-Dani* (1), Aqidah yang ada di kitab *Al-Lujain Ad-Dani*(2), konsep Aqidah Syaikh Abdul Qodir dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*

Bab keempat adalah lanjutan pembahasan dari bab ketiga namun memadukan serta menganalisa pemikiran Syaikh Abdul Qodir tentang aqidah yang tertuang dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*, menggunakan teori yang tertuang pada pembahasan pada bab kedua hingga mendapatkan maksud dari pemikiran Aqidah Syaikh Abdul Qodir dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*.

Bab kelima adalah bagian terakhir pada skripsi ini yang hanya berisikan kesimpulan terhadap pemikiran Aqidah Syaikh Abdul Qodir dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*, saran-saran dan penutup yang dilengkapi dengan daftar kepustakaan, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.

BAB II

AQIDAH ISLAM

A. Definisi Aqidah

Menurut bahasa aqidah berasal dari kata *aqada-ya'qidu-'aqdan* artinya simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Selesainya menjadi aqidah yang memiliki arti keyakinan. Keterkaitan yang terjadi antara arti kata *aqdan dan aqidah* yaitu keyakinan yang tersimpul kuat di dalam hati, yang mempunyai sifat keterkaitan dan mengandung perjanjian.¹ Aqidah sangat banyak memiliki arti, secara umum yaitu ketetapan yang kokoh dalam hati penganutnya yang tidak ada rasa keraguan sama sekali. Jika dilihat dalam sayr'i memiliki arti yaitu suatu masalah yang harus dibenarkan dengan hati, diucapkan dalam lisan dan dibuktikan dengan sebuah perbuatan, sampai pada akhirnya hati dan pikiran kita bisa menjadi tenang, sebab sudah jadi sebuah pengangan yang sangat kuat, dan tidak bisa dicampuri dengan sebuah kebimbangan dan sebuah kebahagiaan. Aqidah yaitu suatu salah satu yang sangat menjadikan manusi menjadi percaya dan juga bisa menjadi yakin kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Aqidah adalah sebuah bentuk kepercayaan yang sangat kokoh untuk umat muslim yang mempercayinya dan harus sesuai dengan kenyataan yang ada dan tidak di buat-buat, tidak memiliki kebimbangan. Akan tetapi bila masalah yang ada belum atau bahkan tidak bisa finish ditingkatakan yang sangat yakin dan kuat, tidak akan bisa dibilang sebagai aqidah, karena bisa dikatakan aqidah sebab seorang muslim sudah mengunci hati untuk masalah yang ada tersebut.²

Aqidah yang umat muslim bawa yaitu sebuah bentuk menyerahkan diri dengan sepenuhnya terhadap Allah SWT. Dan sangat mengarpakan keridhoanya terhadap diri kita dengan apa yang telah kita perbuat selama masa hidup umat muslim di dunia. Dalam agama yang telah kita bawa

¹ H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (yogyakarta: 1992). H 1.

² Skirpsi. Dibyo Widodo, "*Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaik Abdurrazaq Bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Aqidah Saat Ini*", hal 25.

sebagai umat islam, isi yang terkandung dalam aqidah kita yaitu menentang semua bentuk keraguan umat yang telah menentang perkataan dan perilaku nabi Muhammad mereka biasanya sering di sebut sebagai kafir atau kuffar dan umat-umat lain yang sudah ikut mereka dan juga ikut mendirikan perilaku umat islam kepada musuh aqidah yang telah umat muslim pegang.³

Menurut istilah ada berbagai pengertian terhadap aqidah, yang pertama definisi menurut Hasan Al-Banna “ *Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hati, ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan*”. Yang kedua yaitu pengertian aqidah dari Abu Bakar Jabir Al-Jazairy yaitu, “*aqidah adalah nomor kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah . (Kebenaran) itu di patrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kenebarannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu*”.⁴ Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam kosep aqidah yang telah ia definisikan yaitu ada hubungannya dengan keaslian tauhid dan penghapusan syirik, ia memiliki sudut pandang sangat dalam. Baginya syirik bukan Cuma dalam ruang lingkup yang sempit dengan menyembah kepada patung, akan tetapi syirik juga berkaitan erat dengan penyerupaan Tuhan dengan segala hal, serta pemujaan dan pengagungan hasrat jasmaniah yang condong atas pemuasan hasrat duniawi hingga mengesampingkan Tuhan. Pada dasarnya kehidupan yang sangat berlebihan dan lebih mengutamakan urusan kehidupan dunia yang memiliki anggapan bahwa didalamnya akan menemukan sebuah kebahagiaan, hal tersebut juga bisa termasuk dalam pengertian menyekutukan Allah.⁵

³ Skirpsi. Dibyo Widodo, “*Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazaq Bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Aqidah Saat Ini*”, hal. 26.

⁴ Aul-Al-Ghifary.blogspot.com, “*Pendidikan Aqidah Islam*”, rabu, 18 september 2013

⁵ Suhartono dan Nurfaizah, “*Konsep Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dan Pembinaan Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*”, Jurnal pendidikan Islam Al I’tbar (Vol.4,No.1)2017,Hal. 23

Menurut T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, ia menjelaskan bahwa aqidah adalah suatu kepentingan yang harus dibenahi dalam hati dan bisa diterima dengan sangat puas, dan juga sudah mendarah daging dan menyatu dalam tubuh sehingga menjadi sebuah jati diri yang kokoh dan tidak goang sedikit pun. Hasasn Al-Banna, juga menggambarkan bahwa aqidah ialah suatu hal yang bisa membuat keharusan dan hati yang membenarkan, dan juga bisa membuat jiwa menjadi tenang dan tentram kepadanya agar bisa menjadikan sebuah rasa percaya tanpa ada keraguan sedikit pun.⁶ Pengertian aqidah menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, kata akidah sudah melewati kemajuan makna atau arti, dengan melewati tahapan-tahapan, yaitu:

- a. Akidah diartikan sebagai : tekad yang bulat (al-azm al-muakkad), menguatkan (al-jam'u), niat (al-nayah), menguatkan perjanjian, sesuatu yang diyakini dan dianut oleh umat baik itu benar atau bathil.
- b. Definisi aqidah dari aspek perbuatan hati manusia. Dalam aspek ini aqidah dipahami sebagai pembeneran dalam hati manusia bahwa tidak ada iman selain kepadanya.
- c. Aqidah telah memasuki dalam sebuah masa yang sangat cukup karena aqidah yang mana aqidah telah tersusun dengan masalah yang tercakup sendiri.⁷

Ada juga definisi aqidah dari Empat Mazhab besar dalam Islam yaitu:

1. Aqidah Imam Abu Hanifah, aqidah yang beliau pegang mengenai permasalahan soal tauhid dan tentang tawassul syar'i dan kebatilan tawassul bad'i.
 - a. Imam Abu Hanifah berkata : “Tidak pantas bagi seseorang untuk berdo'a kepada Allah. Adapun do'a yang diizinkan dan diperintahkan adalah keterangan yang terambil dari firman Allah: *“hanya milik Allah asma-ul husan, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul*

⁶ E-mail:Naimah. Tamamy @yahoo.com., Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek Kabupaten Idragiri provinsi riau, *“Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat”*, Fikri, Vol. 1, No. 02, Desember 2016. hal. 338.

⁷Ibid, hal. 339

husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti, mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (al-A’raf: 180)

- b. Imam Abu Hanifah berkata: “Makruh hukumnya seseorang berdo’a dengan mengatakan; saya memohon kepadamu berdasarkan hak sifulan, atau berdasarkan hak Nabi-Mu atau berdasarkan hak al-Bait al-Haram dan al-Masy’ar al-Haram.
 - c. Imam Abu Hanifah berkata; “Tidak pantas seseorang berdo’a kepada Allah kecuali dengan menyebut asma’Allah. Dan saya tidak suka bila ada orang berdo’a seraya menyebut dengan sifat-sifat kemulyaan pada ‘arsy-Mu, atau dengan menyebutkan dengan hak makhluk-Mu.⁸
2. Aqidah Imam Malik bin Annas: Al-Harawi meriwayatkan dari Imam Syafi’i bahwa Imam Malik pernah ditanya tentang Tauhid. Jawab beliau: “ Sangat tidak mungkin bila ada orang menduga bahwa Nabi Muhammad SAW mengajari umatnya tentang cara- cara bersuci tetapi tidak mengajari masalah Tauhid. Tauhid adalah apa yang disabdakan Nabi SAW, “ Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan La Ilaha Illallah (tidak ada Tuhan selain Allah). Maka yang dapat menyelamatkan harta dan nyawa adalah Tauhid yang sebenarnya. Hal ini berarti bahwa Tauhid merupakan pengakuan dan kesaksian manusia bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah.⁹
 3. Aqidah yang imam syafi’i bawa ialah aqidah Ahlus Sunnahwal Jam’ah. Sumber aqidah yang dibawa oleh imam syafi’i yaitu Al-qur’an dan As-Sunnah. Ketentuan yang dipakai oleh Imam Syafi’i dalam aqidahnya membuat ketetapan apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dan rasul-Nya, dan tidak menerima apa yang telah Allah dan Rasul-Nya tolak.¹⁰

⁸ Nurnaningsih Nawawi, Buku “Aqidah Islam = Dasar Keikhlasan Beramal Shalih”, 2017 Hal: 29

⁹ Ibid, Hal: 40

¹⁰ Abu Raafi Aira Adeni, “Aqidah Imam Syafi’i”, posted on 25 maret 2012.

4. Aqidah Imam Ahmad bin Hambali, ia juga memiliki pendapat mengenai permasalahan tentang tauhid, telah diterangkan dalam sebuah kitab *Thabaqat Al-Hanabilah*, yang menjelaskan bahwasanya Imam Ahmad diberikan sebuah pertanyaan mengenai dengan tawakal dan Ia menjawab : “ Tawakkal itu adalah mengandalkan sepenuhnya kepada Allah dan tidak mengaharapkan manusia,”. Kitab *al-Mihnah* juga ada sebuah penjelasan jika Imam Ahmad berkata: “Allah itu sejak azali terus berfirman. Al-Qur’an adalah firman-firman Allah dan bukan makhluk, dan Allah tidak boleh disifati dengan sifat-sifat selain yang telah ditetapkan sendiri oleh Allah.” Ada sebuah riwayat yang dari Abu bakr Al-Marwazi, katanya, saya bertanya kepada Ahmad bin hanbal tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah, melihat Allah, Isra’, dan kisah ‘arsy, yang tolak oleh kelompok jahmiyah. Ternyata menurut beliau, hadits tersebut shahih, dan beliau berkata: ‘ hadits –hadits itu telah diterima oleh umat islam, dan jalankanlah (pahamilah) hadits-hadits itu seperti apa adanya.”

B. Sumber Aqidah

Aqidah merupakan ilmu yang membahas mengenai keyakinan dan aqidah juga membahas mengenai ajaran yang telah dibawakan oleh para Nabi-Nabi. Ilmu ini juga telah dikenal oleh kalangan masyarakat sebelum islam, karena pada saat itu masyarakat sebelum islam juga telah memiliki sosok kepala negara yang harus mereka taati, karena para kepala negara juga memiliki tujuan untuk para kaumnya agar mereka bisa memeperkuat keyakinan mereka terhadap agama yang telah mereka percayai dan juga bisa menjaga kekuatan agama tersebut.¹¹

Dalam beberapa kitab salaf salah satunya yaitu kitab *Aqidah Ahlus Snuunah Wal-Jama’ah* karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al-hamd juga menjelaskan mengenai Aqidah yaitu Aqidah islam merupakan keimanan yang teguh dan bersifat pasti terhadap Allah SWT. Dengan segala pelaksanaan,

¹¹ Buku. K.H. Firdaus,A,N, "*Risalah Tauhid*", (Jakarta,"Bulan Bintang",Kramat Kwitang 1/8) h: 37

kewajiban, bertauhid dan taad kepada Allah, mengimani apa yang telah dibenarkan dalam prinsip Agama seperti apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih serta ijma' Salafush Shalih.¹²

Pada dasarnya isi yang terkandung disebuah pembahasan aqidah tidak jauh akan dari Al- Qur'an dan Sunnah karena sumber utama dari aqidah adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Rasul yang telah di utus oleh Allah telah di berikan sebuah pesan untuk umat muslim yang ada di dunia. Pesan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Berada dalam isi kitab umat islam yaitu Al-Qur'an bahwasannya apapun pesan yang telah Allah sampaikan dalam kitab tersebut dan rasul sebagai utusannya wajib di yakini dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah memiliki sifat yang sangat pasti sampai mustahil untuk adanya kesempatan umat muslim untuk tidak meyakininya. Adapun cara agar bisa sampai pada taraf kepercayaan tersebut, aqidah umat muslim sangat diwajibkan menggunakan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber atau landasan pertama dengan tidak ada kebimbangan sekecil apapun terhadapnya. Ada ungkapan lainnya, agar bisa dijadikan landasan atau sumber aqidah, isinya dan faktor permasalahannya haruslah sangat jelas, serta tidak ada unsur yang meragukan sedikitpun. Peran yang terkandung dalam aqidah atau keimanan sangatlah penting dan sangat mempengaruhi isi yang ada didalam hati. Hal tersebut sangat menjadi dorongan para umat Islam agar bisa berbuat kebaikan dan bisa menjauhi suatu hal yang buruk. Dia juga ikut serta dalam pengawalan dan juga pemingan manusia, agar setiap manusia bisa berjalan di jalan yang telah ditentukan oleh aqidah yang mereka pegang, dan hal tersebut juga memiliki tujuan agar setiap umatnya tidak terjerumus dalam hal-hal yang sesat.¹³

Ada juga landasan filosofis dalam aqidah islam, pada intinya isi yang terkandung dalam bahsan tersebut tetap bersumber dalam Al-Qur'an dan

¹² Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al-hamd dan Syaikh Abdul hamid Al-atsari “*Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*” (Surabaya, PT. Elba Fitrah Mandiri sejahtera, Oktober 2017) hal : 11-12.

¹³ Aul-Al-Ghifary.blogspot.com, “*Pendidikan Aqidah Islam*”, rabu, 18 september 2013

Sunnah. Ada juga definisi dari para filosof barat yang membahas mengenai dengan ketuhanan, antara lain:

a. Xenophanes

Ia memberikan sebuah pernyataan bahwasanya: “ *Tuhan hanya satu, yang terbesar di antara dewa dan manusia, tidak serupa dengan makhluk yang fana.*”

“ *Tuhan Yang Esa itu tidak dijadikan tidak bergerak dan tidak berubah-ubah dan ia mengisi seluruh alam. Dia melihat semuanya, mendengar semua dan memikirkan seluruhnya. Mudah sekali Ia memimpin alam ini dengan kekuatan fikir-Nya.*

b. Socrates

Socrates memberikan sebuah pernyataan: “ *Tuhan pencipta alam ini bukanlah hanya untuk memikirkan dan memperhatikan manusia saja, tapi ialah roh bagi manusia. Jika tidak begitu cobalah sebutkan padaku, hewan manakah yang dapat mengetahui adanya tuhan yang mengatur susunan tubuh yang mempunyai sifat-sifat tinggi seperti ini! Coba katakan hewan mana selain manusia yang dapat dibawa akalnyanya menyembah dan berkhidmah kepada tuhan?.*”

c. Descartes

Descartes memberikan pernyataan: “ *Saya tidak menjadikan diri saya sendiri. Sebab kalau saya menjadikan, tentulah saya dapat memberikan segala sifat kesempurnaan kepada diri saya itu. Oleh sebab itu tentu saya dijadikan dzat yang lain. Dan sudah pasti pula dzat lain itu menjadikan saya mempunyai sifat-sifat kesempurnaan, kalau tidak akan sama halnya dengan diri saya.*”

“ *saya selalu merasa diri saya dalam kekurangan, dan pada waktu itu juga diri saya merasa tentu ada Dzat yang merasa tidak kekurangan, yakni sempurna. Dan Dzat yang sempurna itu ialah Allah.*”¹⁴

C. Ruang Lingkup Aqidah

¹⁴ Aul-Al-Ghifary.blogspot.com, “*Pendidikan Aqidah Islam*”, rabu, 18 september 2013.

Aqidah tentunya juga memiliki ruang lingkup pembahasannya, antara lain:

1. Ilahiyat artinya segala sesuatu yang membahas mengenai tentang permasalahan yang memiliki hubungan bersama Allah SWT. Seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat Allah, sesuatu hal yang sangat besar dari Allah dan lain-lain.
2. Nubuwwat artinya suatu hal yang membahas mengenai persoalan tentang segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan Nabi Rasulullah, yang isi didalamnya berupa kitab Allah, keajaiban dan lain-lainnya.
3. Ruhaniyat adalah, segala sesuatu yang membahas mengenai semua hal yang memiliki hubungan tentang alam lain.
4. Sam'iyat adalah suatu hal yang membahas mengenai semua hal yang cuma disebut melalui dalil-dalil dari Al-qur'an dan Sunnah.¹⁵

Dalam hal ruang lingkup diatas, dalam membahas mengenai aqidah bisa dibahas dengan cara menggunakan rukun iman. Dalam pembahasan ruang lingkup antara iman dan islam sudah tidak dapat dipisahkan karena setiap umat Islam wajib mempercayai dengan adanya agama islam dan aqidah serta dengan syariatnya. Maka dari itu banyak potongan ayat yang membahas mengenai hal tersebut, yaitu:

“Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh (berbuat baik), bahwasanya mereka itu akan memperoleh surga dibawahnya mengalir beberapa sungai” (Q.S. Al-Baqarah : 25).

“Barang siapa yang beramal shaleh, baik ia lelaki ataupun perempuan dan ia seorang yang beriman, maka pastilah kami akan memberinya kehidupan yang baik dan pasti Kami memberi balasan dengan pahalanya, menurut yang telah dia kerjakan dengan sebaik baiknya” (Q.S. An-Nahl: 97). Ada juga beberapa pelajaran yang akan dituju dalam permasalahan mengenai dengan keimanan, hal tersebut juga sudah dibahas dalam sebuah hadits, yaitu: *“...(iman ialah) : Kmau harus percaya kepada Allah Swt., kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada utusan-Nya,*

¹⁵ *Ibid*

kepada hari akhir dan percaya pula kepada qadar (kepastian) baik maupun buruk....”. (H.R. Muslim).

1. Iman kepada Allah

Sebagai manusia apalagi sebagai umat yang beragama harus siap dan mempercayai dengan adanya Allah sebagai tuhan bagi agama islam. Hal tersebut harus ditanamkan dalam diri seorang muslim. Ada sebuah cerita dari seorang Prof. Dr. C. C. Yung, yang merupakan pakar psikologi yang beragama non muslim yang memperoleh hadiah tahunan yang terjadi ditahun 1948, Prof. Dr. C . C. Yung memberikan sebuah ungkapan bahwa: *Dalam jiwa manusia itu ada fungsi percaya kepada tuhan”*. Akan tetapi ada hal yang sangat disesali, jika sangat banyak sekali manusia yang kurang siap akan menerima mengenai pembahasan tentang ketuhanan. Maka dari situlah muncul bermacam-macam tentang ketuhanan, dan disitu pula muncul berbagai agama buatan dari manusia atau yang sering disebut dengan agama Ardliyah.¹⁶

2. Iman kepada malaikat

Malaikat merupakan makhluk yang juga diciptakan Allah SWT, yang berasal dari sebuah cahaya yang sangat terang, sehingga tidak bisa atau dirasakan kehadirannya oleh manusia. Malaikat merupakan makhluk yang memiliki tugas yang diperintahkan langsung oleh Allah dan tidak pernah membantah dalam mengemban tugasnya, dalam sebuah kutipan dari novel *“Bulan Terbelah di Langit Amerika”* ada beberapa penggalan cerita yang memberikan gambaran mengenai dengan konsep iman terhadap malaikat, yaitu:

¹⁶ Buku, Drs, M, Noor, Matdawam Dbs,R, *“Pembinaan ‘Aqidah Islamiyyah (Theologi Islam)”*, (Yogyakarta Yayasan “Bina Karier” LP5BIP, 1984), h:38-40

“Ya Allah, Ya Tuhan, atas segala malaikat-malaikat di atas sana.. Aku tidak benar-benar mengucapkannya. Aku tidak benar-benar menginginkannya, mengapa kau kabulkan semua ini.”¹⁷

Dalam cerita tersebut penulis novel sangat mempercayai dengan adanya malaikat yang selalu menjalankan tugas yang telah diberikan oleh Allah.

3. Iman kepada kitab Allah

Dari beberapa rukun iman dalam agama Islam yang harus mereka percayai, mereka juga wajib mempercayai dengan adanya Allah telah menurunkan kitab-kitab terhadap para Rashulnya. Pernyataan ini sudah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

“Rashul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian dengan orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan Rashul-Rashul-Nya”.(Q.S. Al-Baqarah:258).

Yang dimaksud mengimani disitu adalah mempercayai bahwa kitab yang telah diturunkan merupakan sebuah arah yang harus mereka ikuti, disisi lain kitab tersebut adalah merupakan sumber-sumber hukum yang harus mereka taati dalam segala perintah dan larangannya.¹⁸

4. Iman kepada para Nabi dan Rashul

Rashul adalah salah seorang yang diberi wahyu dan tugas langsung dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya. Nabi adalah salah seorang yang diberi wahyu, akan tetapi Nabi hanya menuruskan hukum dari para Rashul, kemudian disampaikan kepada umatnya. Adapun yang dimaksud dengan para Nabi dan Rashul adalah dengan cara kita menyakini bahwa Nabi dan Rashul merupakan orang yang sangat mulia sehingga Allah mengutus para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan wahyu Allah,

¹⁷ Nani Endri Santi, Khairunnisa, *“Mutiara Terpendam (Analisa Teks) Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsa Biela Rais Dan Rangga Almahera”*, Jurnal Institut Agama Islam Negeri Langsa Volume 6 Nomer 02, Desember 2019

¹⁸ Abu umamah Arif Hidayatullah, *“Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah”*, IslamHouse.com, 2014-1435, h: 3

beserta dengan hukum-hukum Allah dan juga untuk menyempurnakan Akhlak para pengikutnya agar bisa menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Nabi dan Rashul merupakan salah seorang yang sangat istimewa dan juga memiliki keistiwaaan atau yang sering disebut dengan mu'jizat, agar bisa membuktikan kenabian dan kerashulannya.¹⁹

5. Iman kepada hari kiamat.

Hari kiamat merupakan awal dari sebuah hancurnya semesta, lalu para umat manusai dibangkitkan kembali untuk memberikan tanggung jawabnya selama didunia. Sebagai umat islam seharusnya kita percaya dengan adanya hari kiamat, dimana hari kiamat merupakan hari akhir untuk umat manusia dan semua makhluk yang ada di dunia hidup, dan alam semesta dihancurkan oleh Allah. Hal ini telah diterangkan dalam Al-Qur'an.

“Dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala ynag mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan terhadap-Nya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang yang di alam kubur”. (Q.S. Al-Hajj : 6-7).²⁰

6. Iman kepada Qadha' dan Qadar

Qadha' adalah sebuah takdir yang sudah ada sejak manusia belum dilahirkan kebumi dan tidak dapat diganggu gugat, dan pada akhirnya terjadi dalam kehidupan manusia, contohnya yaitu hidup atau mati. Sedangkan yang dimaksud dengan Qadar adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah sejak manusia belum lahir di dunia akan masih bisa diubah dan bisa direncanakan. Dari pengertian diatas kita sebagai manusia wajib beriman kepada apapun yang sudah terjadi dengan diri kita, karena semua yang ada di dunia merupakan sebuah kehendak dari Allah. Berikut penjalasam yang ada dalam Al-Qur'an :

¹⁹Buku, Drs. M. Noor-Matdawam, Dbs,R, *“Pembinaan ‘Aqidah Islamiyyah (Theologi Islam)”*, (Yogyakarta Yayasan “Bina Karier” LP5BIP), h.93.

²⁰ *Ibid*, h:102

“Adalah segala urusan Allah itu, menurut ketentuan yang telah ditentukan (ditaqdirkan)”. (Q.S. Al-Ahzab: 38).

“Dan (Alla) yang qadar (masing-masing) dan memberi petunjuk”. (Q.S. Al-‘Alaa :3).²¹

Manaqib Al-Lujjain Ad-Dani

A. Pengertian Manaqib

Manaqib menurut bahasa memiliki arti yaitu kisah yang menceritakan kekeramatan para wali. Penjelasan manaqib secara istilah adalah membaca cerita mengenai kekasih Allah, seperti para Nabi, Rashul, dan para Aulia.²²

B. Ruang Lingkup Manaqib

Pada saat Manaqib mulai masuk ke Indonesia pembahasannya sangat dalam mengenai tersebarnya tasawuf di Indonesia, karena adanya ajaran inilah banyak muncul amalan dalam agama Islam, ajaran Tasawuf mulai menyebar ke negara Indonesia terjadi pada saat adanya ajaran Islam masuk ke Indonesia. Pada saat para pedagang Islam mulai menyebarkan ajaran Islam di Indonesia, bukan cuma menggunakan metode bisnis ada juga menggunakan pendekatan dengan cara Tasawuf, karena ajaran ini mempunyai sifat yang sangat mudah diterima oleh kalangan masyarakat yang ada, dan hal ini memang benar-benar diterima oleh kalangan masyarakatnya. Hal ini sama dengan adanya manaqib yang sekarang sudah jadi kebiasaan yang terus meningkat dikalangan masyarakat, dikalangan masyarakat Jawa utamanya karena sangat banyak sekali peranan para Ulama ataupun Waliyullah. Bisa dikatakan bahwa dari peningkatan sejarah penyiaran Islam ini, sehingga bisa dikatakan secara umum bahwa pada zaman itu juga ada peningkatan terhadap amalan-amalan tersebut. Jadi bisa disimpulkan bahwa munculnya Manaqib di

²¹ *Ibid, h: 114*

²² Budi Sujati, “Historigrafi Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani dan Perkembangannya di Indonesia”, *Jurnal, Sinau Vol.7 No.2 Oktober 2021*, hal: 44

Indonesia ini yaitu pada saat para Ulama Islam yang diketuai oleh kalangan Sufi mengajarkan ajaran Islam di Indonesia.²³

Kitab *manaqib Al-Lujain Ad-Dani* merupakan kitab sejarah yang membahas mengenai perjalanan hidup salah satu Ulama besar yaitu Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani serta beberapa ajaran yang telah dilakukan oleh Syaikh Abdul Qodir itu sendiri, diantaranya yaitu:

1. Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai perbuatan dosa dari dalam hati kemudian melakukan apa yang telah Allah perintahkan dan menjauhi segala larangan yang telah Allah tentukan. Syaikh Abdul Qodir sendiri menganggap taubat seperti air yang menghilangkan najis, sama halnya dengan taubat yang mana taubat yaitu menghilangkan dosaserta kotoran yang tumbuh dari hati dan sifat maksiat.²⁴

2. Zuhud

Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani zuhud ada dua yaitu *zahid haqiqi* (Mengeluarkan dunia dari hatinya) dan *zuhud lahir* (Mengeluarkan dunia dari hadapannya). Tapi perkara ini bukan berarti jika salah seorang *zahid haqiqi* menolak rezeki yang telah Allah berikan, tetapi mengambilnya untuk rasa taat kepada Allah.²⁵

3. Jujur

Rasulullah SAW bersabda, “ Jika seorang hamba senantiasa berlaku jujur dalam kehidupannya, maka tulislah namanya di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sebaliknya senantiasa berlaku dusta dalam kehidupannya, maka tulislah namanya di sisi Allah sebagai orang pendusta.” (HR. Ibnu Mas’ud).

²³ Skripsi, Saiful Amri, “Peran *Manaqib Syaikh Abdul Qadir AlJailani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalaifi Al fitrah Meteseh*”, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang 2018, h: 25-28.

²⁴ Tohari Musnamar, “*Jalan Lurus MenujuMa’rifatullah*,” Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004, hal:200.

²⁵ Sri Mulyati, *loc.cit.*

4. Takwa

Menurut Syaikh Abdul Qodir takwa adalah suatu perbuatan yang dapat menghimpun semua perbuatan baik yang bisa mendatangkan manfaat bagi diri mereka, selain itu juga dapat menjauhkan diri dari segala macam perbuatan yang mendatangkan bahaya bagi dirinya.²⁶

²⁶ Syaikh Abdul qodir Al-Jailani, “Rahasia Sufi (Sirr al-Asrar Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al-Abrar)”, op.cit, hal 45.

BAB III

TEMA AQIDAH DALAM MANAQIB AL-LUJJAIN AD-DANI

A. Biografi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani

Syaikh Abdul Qodir memiliki nama lengkap yaitu Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir bin Musa bin Abdullah Al-Jailani (Al-Jaili) dilahirkan pada tahun 471 H/ 1078. Ayah dari Syaikh Abdul Qodir merupakan keturunan dari Hasan bin Ali dan sedangkan Ibunya merupakan keturunan dari Husain bin ali. Maka garis keturunan dari ayah dan ibunya bertemu di Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Rasulullah SAW.¹

Syaikh Abdul Qodir melakukan perjalanan pertamakali ke baghdad pada tahun 488 H dan usianya pada kala itu masih umur 18 tahun untuk menambah keilmuan dari para ilmunan yang ada disana, Syaikh Abdul Qodir bertemu dan berdiskusi dengan beberapa ahli ilmu sampai pada tingkat kemahirannya yang sangat tinggi. Pada saat sampai di Baghda , pertama kali yang ditemui untuk berguru adalah Abu Khairi Hammad bin Muslim Ad-Dabbas. Setelah itu Syaikh Abdul Qodir belajar dengan beberapa ilmunan diantaranya adalah Abu Al-Khattab Mahfudz bin Ahmad, Abu Said Al-Mubarok bin Ahmad Al-Baghdadi, Abu Al-Qasim Alibin Ahmad, Abu Abdullah Yahya bin Imam Abu Ali. Syaikh Abdul Qodir juga ikut mengajar dalam sekolah yang dimiliki oleh sang guru yaitu Al-Qadhi Abu Sa'id Al-Hambali sampai sang guru menghadap ke sang Ilahi. Pada saat gurunya meninggal, tidak ada murid yang lebih menonjol dari pada Syaikh Abdul Qodir. Murid yang lain pun sepakat jika sekolah itu di serahkan kepada Syaikh Abdul Qodir.

Syaikh Abdul Qodir pun melanjutkan bergurunya dengan Al-Qadi Abu Said Al-Mukharimi di Babul Azaj, sang guru memiliki madrasah kecil. Karena sang guru sudah memasuki usia tua, maka madrasah tersebut

¹ Ahmad Miftahul Karomah, Kunaenih, "Pemikiran Teologi Syekh Abdul Qodir Jailnai", *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 1. No 2, Januari-Juni 2019, hal 6-7

diserahkan kepada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, dan disitulah Syaikh Abdul Qodir mulai berdakwah kepada orang-orang sekitarnya. Syaikh Abdul Qodir tidak hanya berguru kepada para ulama yang ada di atas tersebut. Syaikh Abdul Qodir juga memperdalam ilmunya kepada para ulama besar yang lain, diantaranya adalah Ibnu Aqil, Abul Khattat, Abul Husein Al-Farra dan Abu Sa'ad Al-Muharrimi.²

Adapun beberapa karya yang telah diciptakan oleh Syaikh Abdul Qodir yaitu, *Tafsir Al-Jailani, Al-Ghuyyah Li Thalibi Thariqil Haqq, Fathul Ghaib, Al-Fath Ar-Rabbani wa Al-Faidh Ar-Rahmani, Jala' Al-Khathir, Sirr Al-Asrar wa Mazhar Al-Anwar, Asrar Al-Asrar, Malfuzhat, Khamsata "Asyara Maktuban, Ar-rasail, Ad-Diwaan, Sholawat wal Aurod, Yawaqitul Hikam, Jala' Al-Khotir, Amrul Muhkam, Usul As-Sabaa, Mukhtasar ulumuddin*³

B. Gambaran Umum Kitab Manaqib Lujain Dani

Manaqib memiliki arti sebuah cerita yang menceritakan mengenai karamah atau kejadian yang sangat istimewa yang terjadi pada seorang wali. Maka dari itu banyak cerita-cerita yang tidak masuk akal dalam cerita tersebut. Ada beberapa karomah yang terjadi kepada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, berikut karomahnya:

Kejadian pertama sebuah keajaiban atau karomah yang terjadi pada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani adalah sudah sangat terlihat pada saat Syaikh Abdul Qodir lahir, yang lebih jelasnya kejadian tersebut terjadi pada tanggal 1 Ramadhan. Kejadian terlihat pada saat itu Syaikh Abdul Qodir ikut menjalankan ibadah puasa dan tidak minum asi dari ibunya. Cerita ini berdasarkan dari ibunya yang bernama Sayyidah Fatimah. Ada sebuah kejadian, pada awan mulai keliatan mendung, semua orang mulai kebingungan dikarenakan mereka tidak melihat matahari untuk menentukan jadwal melakukan buka puasa, karena semua sudah tau dengan karomah

² *Ibid* hal: 7-8

³ *Ibid* hal : 9-10

Syaikh Abdul Qodir maka kejadian ini lalu ditanyakan kepada ibunda Syaikh Abdul Qodir, lalu mereka sudah tahu jawabanya karena Syaikh Abdul Qodir sudah meminum asi dari ibunya. Kejadia ini merupakan sebuah keajaiban atau karomah yang terjadi pada diri Syaikh Abdul Qodir.⁴

Kejadin kedua pada suatu ketika Syaikh Abdul Qodir sedang melakukan sebuah perjalan belajarnya denga tujuan ke Baghdad, Syaikh Abdul Qodir diberikan bekal oleh sang ibu 80 dinar untuk menunjang hidupnya, akan tetapi Syaikh Abdul Qodir menolak pemberian dari ibunya dan Syaikh Abdul Qodir memilih membawa setengah dari pemberian dari ibunya. Namun nekal tersebut ternyata tidak cukup untuk waktu yang begitu lama dan akhirnya Syaikh Abdul Qodir merasakan masa yang begitu sulit dalam hidupnya. Pada saat itu ibunya menyimpankan uangnya kedalam kantong yang telah dijahit untuk Syaikh Abdul Qodir dengan tujuan agar tidak bisa diketahui oleh para preman yang akan mencuri uangnya sambil menunggu berangkatnya Syaikh Abdul Qodir dengan tujuan ke Baghdad dari jailan, pada saat akan berangkat dan berpisah dengan ibunya, ibunya memberikan sebuah pesan kepada Syaikh Abdul Qodir “ *Wahai anakku jadilah orang yang jujur selamanya, sebagai mana aku telah mendidikmu. Inilah harapanku kepadamu, wahai anakku , janganlah berbohong, karena seorang mukmin tidak akan berbohong*”. setelah sampai di Iran bagian tengah rombongan Syaikh Abdul Qodir melanjutkan perjalan ke Baghdad dan disitulah Syaikh Abdul Qodir mendapatkan ujian pertam yang akhirnya lolos, lalu cobaan kedua datang pada saat para rombongan melanjutkan perjalanan dari Hamadzan menuju Baghdad, datang para preman dengan menggunakan kuda dan menghampiri mereka lalu para rombongan berhenti dan meresakan kebingungan pada saat itulah para sekelompok preman memulai aksinya mengecek barang berharga dari rombongan mereka tidak mengaku jika ia mebawa harta berharga hingga para preman menemukannya , pada saat

⁴ Budi Sujati, “Historigrafi Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani dan Perkembangannya di Indonesia”, *Jurnal, Sinau Vol.7 No.2 Oktober 2021*, hal. 45

giliran Syaikh Abdul Qodir mulai dicek para preman hanya melihat bahawa Syikah Abdul Qodir seorang anak muda biasa yang tidak memiliki harta benda yang berhaga dan bukan seorang yang kaya raya. Dan akhirnya para sekelompok preman melewatinya, sambil melwati salah satu seorang bertanya kepadanya (Syaikh Abdul Qodir) *“Apakah kamu memiliki sesuatu”* namun jawaban tak terduga muncul dari Syaikh Abdul Qodir yaitu Ia menjawab *“Ya, saya punya 40 dinar”* akan tetapi para preman yang menanyakan hal tersebut merasa tidak yakin dengan jawaban Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, preman tersebut menanyakan dengan kalimat yang sama dan Syaikh Abdul Qodir menjawab dengan jawaban yang sama, para perampok yang menganggab bahwa semua jawaban yang awal mula dikira sebuah kalimat candaan akan tetapi para preman mulai percaya dengan sebuah jawaban yang dilontarkan oleh Syaikh Abdul Qodir dan mengajak Syaikh Abdul Qodir untuk menemui pimpinan para kelompok preman tersebut, dan pimpinan preman menanyakan hal yang sama lagi kepada Syaikh Abdul Qodir, jawaban Syaikh Abdul Qodir pun masih sama dengan jawabannya yang pertama tadi, dan pimpinan tersebut kembali bertanya mengenai lokasi uang yang dibawa oleh Syaikh Abdul Qodir dan Syaikh Abdul Qodir memberitahu dimana lokasi uang yang dikasih oleh ibunya dan mengeluarkannya dari tempat penyimpanannya, dan pemimpin preman terkejut dengan kejadian yang mana Syaikh Abdul Qodir telah jujur kepada mereka, setelah itu pemimpin preman kembali bertanya lagi kepada Syaikh Abdul Qodir apa yang membuat Syaikh Abdul Qodir bisa mengatakan sebuah kejujuran kepada mereka, lalu Syaikh Abdul Qodir menjawab *“ Karena sebelum saya berangkat dari rumah, ibuku berpesan agar selalu jujur dan tidak berbohong kepada siapapun selamanya. Tadi anda bertanya kepadaku, “ apakah kamu memiliki sesuatu?”, maka aku menjawabnya dengan jujur.”* Dan pada saat itulah pimpinan preman menangis dan mengatakan *“kamu telah dinasehati ibumu untuk melakukan kejujuran selamanya, dan sekarang kamu berani jujur walaupun kamu tahu risikonya.”* Dari situlah pimpinan melakukan tobat dan pada akhirnya anak buah pemimpin preman juga mengikuti jejak pemimpinnya untuk melakukan

tobat dan meninggalkan semua tindakan yang sangat bertentangan dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Dan para rombongan bisa melakukan perjalanannya kembali agar bisa sampai ke Baghdad dengan kondisi yang aman dikarenakan ada pengawalan dari para kelompok preman yang sempat menghadang tadi.

Kejadian ketiga pada saat ada sebuah perkumpulan ulama dan ilmuan yang terdiri dari ratusan dari mereka dan bertamapat di tempat yang telah ditentukan yang bertujuan untuk mengetes mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Para ulama dan ilmuan tersebut telah menyiapkan persoalan yang dirasa sangat susah untuk ditunjukkan kepada Syaikh Abdul Qodir, akan tetapi dengan kehendak Allah SWT. Syaikh Abdul Qodir bisa tahu apa yang akan terjadi dengan para ulama dan ilmuan tersebut dan Syaikh Abdul Qodir meminta pertolongan kepada Allah agar bisa melewati semua ujian yang telah disiapkan oleh para ilmuan dan ulama, dan akhirnya dari suasana yang awalnya begitu tenang akhirnya menjadi berubah yang mana keluar cahaya dari sebuah dada Syaikh Abdul Qodir Jailani dan cahaya yang telah dikeluarkan dari dadanya tersebut memancarkan cahaya yang sangat terang dan membuat mata menjadi silau, cahaya tersebut tidak begitu lama bisa menyebar kepada para ilmuan dan ulama yang mengakibatkan konsentrasi mereka dan membuat lupa akan sebuah ujian yang akan ditunjukkan kepada Syaikh Abdul Qodir Jailani. Para ulama pun mulai merasakan ketakutan dan kebingungan yang begitu besar, rasa angkuh yang ada dalam diri para ulama dan ilmuan pun mulai terbuka dengan apa yang telah terjadi pada diri Syaikh Abdul Qodir Jailani, bahwa Syaikh Abdul Qodir Al-jailani memiliki kelebihan yang tidak bisa dimiliki oleh semua orang dan mengetahui bahwa ia adalah seorang Wali yang memiliki derajat tinggi dari mereka.

Kejadian keempat disuatu malam pada saat Syaikh Abdul Qodir sedang melakukan dzikir, lalu datang lah sebuah cahaya dengan tiba-tiba yang sangat terang dengan mengepung diatas langit. Dan muncul sosok yang berbentuk tubuh didalam cahaya tersebut dan mengakatan: “ *Wahai Abdul Qodir! Aku*

adalah Tuhanmu! Sungguh telah aku nyaatakan kepadamu, mulai saat ini aku halalkan semua barang yang haram bagimu!” dari sebuah pernyataan yang terlontarkan dari sosok yang ada dalam sebuah cahaya tersebut membuat Syaikh Abdul Qodir kaget dan kelihatan begitu marah, lalu tanpa berpikir panjang Syaikh Abdul Qodir mengatakan : *“ aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk! Pergilah kau makhluk terkutuk!!”*. Dan seketika itu sosok yang muncul dari cahaya tersebut langsung hilang seketika itu, suara tersebut secara tiba-tiba muncul kembali dengan mengatakan: *“Wahai Abdul Qodir! Kau sangat beruntung dapat menyematkan diri dari godaanku,itu berkat keteguhan iman serta luasnya pengetahuanmu! Karena sudah 70 orang ahli thariqat telah berhasil aku sesartkan dengan cara seperti ini!”* kemudian Syaikh Abdul Qodir menjawab *“ hanya bagi Tuhanku keutamaan dan pemberian itu”*. Pada saat kejadian itu telah usai ada salah seorang yang bertanya: *“ dari mana tua tahu bahwa makhluk itu adalah iblis...?”* kemudian dijawab oleh Syaikh Abdul Qodir: *“ dari ucapannya itu yang berbunyi: “aku halalkan semua barang yang haram untuk kamu!” sedangkan Allah tidak pernah menyuruh untuk berbuat hal-hal yang buruk.”*⁵

C. Tradisi manaqib di Indonesia

Pada saat manaqib mulai ada di Indonesia sangan kencang sekali dengan hubungan masuknya tasawuf di negara Indonesia, karena ajaran taswauif yang memunculkan amalan-amalan yang ada didalam agama Islam, seperti amalan Thariqah yang mulai berkembang dengan amalan yang disebut dengan manaqib. Kesebarnya tasawuf dinegara Indonesia sudah terjadi pada saat islam mulai masuk dinegara ini. Pada saat para pedagang muslim mulai menyebarkan islam kepada masyarakat indonesia. Sama halnya dengan adanya manaqib yang terjadi pada saat ini sudah menjadi sebuah tradisi yang terus dipraktikkan oleh masyarakat terutama dimasyarakat jawa yang mana tidak bisa terlepas dengan adanya para wali yang menyebarkan ajaran Islam

⁵ *Ibid*, hal: 46-40

yang ada di tanah Jawa. Masyarakat Jawa sendiri melaksanakan acara manaqib pada saat tanggal 11 bulan Islam, yang bertepatan dengan meninggalnya Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.⁶

D. Tema Aqidah dalam Kitab Manaqib Lujjain Ad-Dani

Syaikh Al-Barzanji merupakan salah satu ulama' besar yang mengarykan salah satunya kitab manaqib Al-Lujjain Ad-Dani yang mana mengisahkan mengenai sosok ulama' besar yang bernama Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam kitab tersebut juga membahas mengenai kehidupan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil dari kitab karangan ulama' besar ini, salah satunya yang dapat kita ambil dari kitab tersebut yaitu pelajaran berharga tentang adanya aqidah, tawasul, dan larangan tentang adanya bid'ah. Kitab manaqib ini dicipatakan oleh Syaikh Ja'far Al-Barzanji dengan tujuan agar para umat muslim bisa mengenal lebih dekat dengan Ulama' besar yang diceritakan dalam kitab tersebut yaitu Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, pembacaan manaqib ini biasanya dilakukan pada saat tanggal malam 11 di bulan Qomariyyah, pembacaan manaqib ini sering disebut dengan manaqiban. Ada beberapa cara dalam melakukan kegiatan manaqib, yaitu: dilakukan pada tanggal 11 bulan qomariyyah, dilakukan bersama dengan warga sekitar, membaca tawashul, pembacaan manaqib merupakan sebuah acara inti dalam kegiatan manaqib, dan do'a merupakan acara yang terakhir akan tetapi acara yang paling ditunggu yaitu acara setelah pembacaan do'a yaitu makan bersama. Disisi lain acara manaqib dalam lingkup sosial memiliki nilai positif yang sangat tinggi salah satunya yaitu dalam membangun silaturahmi kepada setiap warga setempat.

Aqidah merupakan salah satu hal yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim yang ada di dunia, karena aqidah adalah landasan kehidupan bagi. Aqidah juga mengandung unsur mengenai dengan tauhid, keyakinan dan keimanan. Unsur-unsur tersebut juga sudah ada dalam kitab Manaqib Yang Lujjainid Dani yang telah dikarang oleh Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Aqidah

⁶ *Ibid*, hal: 50-52

juga memiliki fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari salah satu fungsi tersebut yaitu agar bisa selalu taat dengan syari'at yang telah di berikan oleh Agama, jika melihat dari penjelasan tersebut Aqidah juga memiliki fungsi membimbing umat dalam menjalankan setiap Syari'atnya.

Pemikiran Syaikh Ja'far dalam Kitab Lujjainuddani, bahwasanya Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga mengikuti Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, diantaranya adalah tentang Tawasul dan juga melarang bid'ah. karena kitab yang telah di tulis Syaikh Ja'far tersebut yaitu kitab Al-Lujjain Ad-Dani tidak ada sama sekali yang membantah dalam keterangan aqidah yang ada dalam kajian atau kehidupan sehari-hari Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, hal tersebut bisa diartikan bahwasanya Syaikh Ja'far juga mengikuti pemikiran Ahlus Sunnah Wal Jamaah. dalam kitab Lujjainiddani juga mempelajari tetang ilmu tauhid yaitu ilmu yang mempelajari mengani tentang wujud dan sifat wajib Alllah, juga menyakini bahwa Allah itu ada dan Allah adalah satu (*wahdah*). Jika dilihat dilihat dari isi kitab manqib Syaikh Abdul Qodir bab 4 telah dijelas tetntang keberadaan tuhan, yang mana tuhan hanya ada satu yaitu Allah SWT. Sebenarnya masih banyak lagi jika kita mengulas mengenai isi kitab Al-Lujjain Ad-Dani.

Dalam isi skripsi yang akan penulis lakukan yaitu penulis akan mengupas mengenai apa saja konsep Aqidah yang terkandung dalam kitab Al-Lujjain Ad-Dani dan relevansi terhadap kitab Al-Lujjain Ad-Dani. Aqidah yang ada dalam kitab Al-Lujjain Ad-Dani mencakup banyak sekali tentang unsur-unsur agama, atara lain yaitu tauhid, keyakinan dan keimanan. Dalam sebuah kitab Manaqib Al-Lujjain Ad-Dani BAB 4 juga telah memberika n sebuah cerita mengenai dengan ketuhanan, berikut cerita yang ada dalam kitab manaqib Al-Lujjain Ad-Dani:

قَالَ وَرَفَعَ إِلَيْهِ مَرَّةً شَخْصٌ إِدَّعَى أَنَّهُ يَرَى اللَّهَ تَعَالَى بِعَيْنِي رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ : أَحَقُّ
قَالَ : فَزَجَرَهُ وَانْتَهَرَهُ وَعَاهَدَهُ عَلَى أَنْ لَا _ مَا يَقُولُونَ عَنْكَ ؟ فَقَالَ نَعَمْ
يَعُودُ إِلَى ذِكْرِ ذَلِكَ ثُمَّ التَفَتَ الشَّيْخُ إِلَى الْحَاضِرِينَ السَّائِلِينَ لَهُ أَمْحَقُّ هَذَا أَمْ مُبْطَلٌ
ثُمَّ _ ؟ فَقَالَ : هُوَ مُحِقٌّ فِي قَوْلِهِ مُلْتَبَسٌ عَلَيْهِ وَذَلِكَ أَنَّهُ شَهِدَ بِبَصِيرَتِهِ نُورَ الْجَمَالِ

خُرِقَ مِنْ بَصِيرَتِهِ مَنْفَذٌ فَرَأَى بَصْرَهُ بَصِيرَتَهُ وَشَعَائِهَا مُتَّصِلٌ بِنُورِ شُهُودِهِ فَظَنَّ
أَنَّ بَصْرَهُ رَأَى مَا شَهِدَتْهُ بَصِيرَتُهُ وَإِنَّمَا رَأَى نُورَ بَصِيرَتِهِ قَطُّ وَهُوَ لَا
يَدْرِي فَاضْطَرَبَ الْعُلَمَاءُ وَالصُّوفِيَّةُ مِنْ سَمَاعِ ذَلِكَ الْكَلَامِ وَدَهَشُوا

Artinya: Syaikh Ibnu Fatah juga mengatakan : Pada suatu hari ada seorang melapor kepada Kanjeng Syaikh, ia mengaku pernah melihat Allah ta'ala dengan kedua matanya. Maka beliau bertanya : Benarkah apa kata orang-orang bahwa engkau pernah melihat Allah dengan kedua matamu? Maka orang tersebut menjawab : Iya benar. Syaikh Ibnu Abil Fatah selanjutnya melarang mengatakan bahwa mendengar jawaban orang tersebut, Kanjeng Syaikh melarang mengatakan yang demikian seraya membentakinya dengan berpesan agar berhati-hati jangan sampai ucapannya diulang kembali. Kemudian beliau menoleh kepada mereka diantara yang hadir sedang menanyakan : Pengakuan seperti itu benar atau salah ? Jawab Kanjeng Syaikh, ia benar, tapi dalam kebingungan, sesungguhnya yang melihat nur keindahan Allah itu adalah mata hatinya, yang kemudian mata hatinya menembus kedua mata kepalanya, maka mata kepalanya lalu bisa melihat mata hatinya, cahaya mata hatinya menyatu dengan cahaya keindahan Allah, sehingga orang itu ber-prasangka bahwa mata kepalanya melihat apa yang sebenarnya dilihat mata hatinya. Sesungguhnya yang dapat melihat cahaya keindahan Allah hanyalah mata hati, tetapi ia belum mengerti. Mendengar jawaban kanjeng syaikh tadi, para ulama dan ahli thoriqoh gemetar dan kebingungan.⁷

قَالَ : وَذُكِرَ أَنَّهُ يُرَى لَهُ مَرَّةً مِنَ الْمَرَاتِ نُورٌ عَظِيمٌ أَضَاءَ بِهِ
الْأَفُقُ وَبَدَا لَهُ ذَلِكَ النُّورُ صُورَةً فَنَادَيْتَنِي يَا عَبْدَ الْقَادِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (الْفَاتِحَةُ) أَنَا

⁷ Abi Lutfi Hakim dan Hanif Mushlih bin Abdurrahman bin Qosidil Haq, “ *Nurul Burhan*”, H. 43-44.

فَقُلْتُ : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ إِخْسَاءً يَا رَبُّكَ وَقَدْ أَبْحَثُ لَكَ الْمُحَرَّمَاتِ
وَالصُّورَةَ دُخَانٌ ثُمَّ صَرَخَ : يَا عَبْدَ الْقَادِرِ رَضِيَ لِعَيْنُ قَالَ : فَإِذَا بِذَلِكَ النُّورِ ظَلَامٌ
اللَّهُ عَنْهُ (الْفَاتِحَةُ) نَجَوْتُ مِنِّي بِعِلْمِكَ بِحُكْمِ رَبِّكَ وَفِقْهَكَ فِي إِحْكَامِ مَنَازِلِكَ وَلَقَدْ
فَقُلْتُ : لِرَبِّي الْفَضْلُ أَضَلَّتْ بِمِثْلِ هَذِهِ الْوَاقِعَةِ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الطَّرِيقِ
وَالْمِنَّةُ فَقِيلَ لِلشَّيْخِ : بِمَ عَرَفْتَ أَنَّهُ شَيْطَانٌ فَقَالَ : مِنْ قَوْلِهِ : أَبْحَثُ لَكَ
الْمُحَرَّمَاتِ فَعَلِمْتُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ

Artinya: Syaikh Ibnu Abdil Fatah berkata : Pada suatu ketika Kanjeng Syaikh melihat seberkas cahaya berkilauan menerangi ufuk langit, tidak lama menampakkan diri seraya memanggil-manggil : Wahai Abdul Qodir, semoga Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau, (Al-Faatihah), aku adalah Tuhanmu, sungguh aku perbolehkan untukmu semua yang diharamkan. Maka Kanjeng Syaikh menjawab : A'UUDZU BILLAHI MINASY SYAITHOONIR ROJIM yang artinya : aku berlindung kepada Allah dari syaithan yang terkutuk. seketika itu juga cahaya tadi berubah menjadi gelap dan menyerupai awan dengan bersuara keras : Wahai Abdul Qodir, semoga Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau, (Al-Faatihah), selamatlah engkau dari ulah sesatku, sebab ilmumu tentang hukum Tuhanmu dan karena pemahamanmu tentang kedudukanmu sungguh aku sudah menyesatkan seperti kejadian ini dari tujuh puluh orang ahli thoriqoh. Setelah beliau selamat dari godaan syaithan, kemudian memuji kepada Allah dengan mengucapkan : Anugerah dan keselamatan hanya karena Tuhanku. Maka ditanyakan kepada Syaikh : Bagaimana Syaikh bisa tahu sesungguhnya itu adalah syaithan? Kanjeng Syaikh menjawab : Dari ucapannya : Telah aku perbolehkan bagimu apa yang diharamkan. Karena setahu saya Sungguh Allah ta'ala tidak akan memerintahkan berbuat jahat.⁸

⁸ Ibid, h.44-45

Jika BAB 4 membahas mengenai dengan ketuhanan, maka BAB 5 dalam kitab *Manaqib Al-Lujain Ad-Dani* membahas mengenai persoalan tentang tawashul, bid'ah dan iman:

a. Tawashul

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَا يُعْظِمُ الْأَغْنِيَاءَ وَلَا يَقُومُ لِأَحَدٍ مِنَ الْأَمْرَاءِ وَلَا أَرْكَانِ الدَّوْلَةِ وَكَانَ كَثِيرًا يَرَى الْخَلِيفَةَ قَاصِدًا لَهُ وَهُوَ جَالِسٌ فَيَدْخُلُ خَلْوَةً ثُمَّ يَخْرُجُ عَلَى الْخَلِيفَةِ بَعْدَ وُصُولِهِ إِعْرَازًا لِطَرِيقِ الْفُقَرَاءِ وَلِنَّالًا يَقُومُ لِلْخَلِيفَةِ وَمَا وَقَفَ بِبَابِ وَزِيرٍ وَلَا سُلْطَانٍ وَلَا قَبْلَ هَدِيَّةٍ مِنَ الْخَلِيفَةِ قَطُّ حَتَّى عَتَبَهُ عَلَى عَدَمِ قَبُولِهِ هَدِيَّتَهُ فَقَالَ لَهُ الشَّيْخُ أَرْسِلْ مَا بَدَأَ لَكَ وَاحْضُرْ مَعَهُ وَحَضَرَ الْخَلِيفَةُ عِنْدَ الشَّيْخِ وَمَعَهُ شَيْئٌ مِنَ التُّقَاحِ وَإِذَا كُلُّ تَقَّاحَةٍ مَحْشُورٌ دَمًا وَقِيحًا فَقَالَ لِلْخَلِيفَةِ : كَيْفَ تَلُومُنَا عَلَى عَدَمِ أَكْلِنَا مِنْ هَذَا وَكُلُّهُ مَحْشُورٌ بِدِمَاءِ النَّاسِ فَاسْتَعْفَرَ الْخَلِيفَةُ وَتَابَ عَلَى يَدَيْهِ وَكَانَ يَأْتِي فَيَقِفُ بَيْنَ الشَّيْخِ كَأَحَادِ النَّاسِ وَصَحْبَهُ إِلَى أَنْ مَاتَ

Artinya: Adalah Kanjeng Syaikh, semoga Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau, tidak mau mengagung-agungkan orang kaya dan berdiri karena datangnya seorang raja dan tidak juga orang-orang yang mempunyai kedudukan. Dan adalah seringkali raja bermaksud ziarah kepada Syaikh, padahal beliau sedang duduk-duduk kemudian ditinggalkan masuk ke kamar pribadinya. Kemudian baru keluar lagi untuk menemui setelah khalifah itu duduk. Hal ini dilakukan kerana memulyakan prilaku ahli tasawuf yang tidak tertarik dengan kedudukan dan harta serta tidak berdiri haya sekedar kedatangan raja. Lagi beliau tidak mau berdiri di depan pintu-pintu raja atau mentri dan juga tidak mau menerima hadiah dari raja, sehingga raja itu mencemoohnya atas tidak diterimanya pemberian itu. Maka Kanjeng Syaikh berkata kepada sang raja : Kalau begitu silahkan bawa sendiri hadiah itu kesini. Rajapun menerimanya, kemudian membawa sendiri buah apel untuk Kanjeng Syaikh. Tiba-tiba buah apel itu di dalamnya penuh darah dan nanah.

Maka berkatalah Kanjeng Syaikh kepada raja : Kenapa raja selalu mencemooh dan mencela saya? Padahal saya tidak mau buah apel ini, karena seluruhnya penuh dengan darah manusia. Maka raja itu minta maaf dan bertaubat di hadapan Kanjeng Syaikh. Selanjutnya raja itu sering ziarah kepada beliau sebagaimana kebanyakan orang dan menjadi sahabatnya sampai meninggal.⁹

b. Bid'ah

وَكَانَ يَقُولُ : اتَّبِعُوا وَلَا تَتَّبِعُوا وَأَطِيعُوا وَلَا تَمْرُقُوا وَاصْبِرُوا وَلَا تَجَزَعُوا
وَانتظروا الفرجَ وَلَا تَيأسُوا واجتمعوا على ذكر الله تعالى وَلَا تَتَفَرَّقُوا وَتَطَهَّرُوا
بِالتَّوْبَةِ عَنِ الذُّنُوبِ وَلَا تَتَلَطَّحُوا وَعَنْ بَابِ مَوْلَاكُمْ لَا تَبْرَحُوا

Artinya: Dan adalah Kanjeng Syaikh juga berkata : Ikutilah sunnah Rasulullah saw dan jangan melakukan bid'ah, berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya jangan sampai keluar dari Islam, bersabarlah dan jangan mengumam, berharaplah untuk mendapatkan kesejahteraan dan jangan putus asa, berkumpul dalam majlis dzikir kepada Allah ta'ala, jangan bercerai berai, bersihkan dirimu dengan bertaubat dari segala dosa dan jangan berlumuran noda dan secara rutin menghadap di pintu Allah untuk mohon ampunan.¹⁰

c. Iman

وَكَانَ يَقُولُ : لَا تَخْتَرِ جُلبَ النِّعْمَاءِ وَلَا دَفَعَ الْبَلْوى فَإِنَّ النِّعْمَاءَ وَاصِلَةٌ إِلَيْكَ
بِالْقِسْمَةِ اسْتَجَابَتْهَا أَمْ لَا وَالْبَلْوى حَالَةٌ بِكَ وَإِنْ كَرِهْتَهَا فَسَلِّمْ لِه فِي الْكُلِّ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ
فَإِنْ جَاءَتْكَ النِّعْمَاءُ فَاسْتَعِزْ بِالشُّكْرِ وَالثَّنْكِ وَإِنْ جَاءَتْكَ الْبَلْوى فَاسْتَعِزْ بِالصَّبْرِ
وَالْمُؤَافَقَةِ وَإِنْ كُنْتَ أَعْلَى مِنْ ذَلِكَ فَالرِّضَا وَالتَّلَذُّدُ وَعَلِّمُوا أَنَّ الْبَلِيَّةَ لَمْ تَأْتِ
الْمُؤْمِنَ لِتُهْلِكَهُ وَإِنَّمَا أَنبِيَهُ لِتُخْتَبِرَهُ

⁹ Ibid, H.47-48.

¹⁰ Ibid, H.50.

Artinya: Kanjeng Syaikh berkata juga: Jika terkena cobaan, jangan menginginkan mendapat kenikmatan dan menghindari dari cobaan, karena suatu kenikmatan pasti datang juga kepadamu sesuai ketentuan Allah, diharapkan maupun tidak. Demikian pula cobaan, suka atau tidak pasti akan menimpanya, maka dari itu berserah dirilah segala urusan kepada Allah yang mengatur sesuai dengan kehendak-Nya. Maka bila kenikmatan datang kepadamu, maka sibukkanlah dirimu dengan mengingat Allah dan banyak bersyukur, dan bila cobaan yang menimpa maka sibukkanlah dirimu dengan kesabaran dan kesadaran. Bila ingin mendapat tempat yang tertinggi di sisi Allah dan sebagai suatu kenikmatan, maka perlu disadari bahwa cobaan yang menimpa orang mukmin bukan sebagai malapetaka, tetapi datang untuk menguji iman.¹¹

وَكَانَ يَقُولُ : لَا يَصْلُحُ لِمَجَالِسَةِ الْحَقِّ تَعَالَى إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ مِنْ رَجْسِ الزَّلَّاتِ
وَلَا يَفْتَحُ إِلَّا لِمَنْ خَلَا عَنِ الدَّعَاوِيِّ وَالْهَوَسَاتِ وَلَمَّا كَانَ الْعَالِبُ عَلَى النَّاسِ عَدَمَ
التَّطَهُّرِ ابْتَلَاهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِالْأَمْرَاضِ كَفَّارَةً وَطَهُورًا لِيَصْلَحُوا
لِمَجَالِسَتِهِ وَقُرْبِهِ شَعْرُوا بِذَلِكَ أَوْ لَمْ يَشْعُرُوا

Artinya: Kata Kanjeng Syaikh lagi : Tidak boleh terjadi di dalam majlis untuk menghadap kepada Allah ta'ala, kecuali membersihkan dirinya dari kotoran dan dosa, dan tidak akan dibuka hatinya untuk makrifat kepada Allah, kecuali hatinya dikosongkan dari pengakuan mempunyai perilaku baik dan dari perbuatan yang meresahkan. Apabila kebiasaan manusia sudah berlumuran dosa dan tidak mau membersihkan, maka Allah ta'ala menurunkan berbagai penyakit lahir ataupun bathin kepada mereka sebagai tebusan dan pembersih dosa-dosanya, agar yang demikian itu

¹¹ Ibid,H.51

sesuai majlis menghadap dan mendekat kepada Allah, baik mereka sadar maupun tidak.¹²

Selanjutnya yaitu BAB ke 6 membahas mengenai kekaromahannya Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang merujuk terhadap keimanan terhadap Allah SWT yang telah memberikan karomah kepada Syaikh Abdul Qodir. Berikut penjelasan yang ada dalam kitab Manaqib pada BAB ke 6:

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَا يَجْلِسُ الدُّبَابُ عَلَى ثِيَابِهِ وَرَائَهُ لَهْ مِنْ جَدِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ يَعْمَلُ الدُّبَابُ عِنْدِي وَلَيْسَ عِنْدِي مِنْ دَبْسِ الدُّنْيَا وَعَسَلِ الْآخِرَةَ؟

Artinya: Adalah Kekaromahan Kanjeng Syaikh, semoga Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau, pakaiannya tidak pernah dihinggapi lalat, karena mewarisi eyangnyanya yaitu Nabi saw. Orang yang melihatnya sempat menanyakan lantaran apa yang menyebabkan? Maka Kanjeng Syaikh menjawab : Untuk apa lalat hingap pada diriku, yang pada diriku ada tujuan untuk mendapatkan kenikmatan dunia dan madunya akhirat, melainkan hanya semata mata ikhlas karena Allah.¹³

وَمِنْ كَرَمَاتِهِ أَنَّهُ جَلَسَ مَرَّةً يَتَوَضَّأُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ عُصْفُورٌ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَخَرَّ
الْعُصْفُورُ مَيِّتًا فَغَسَلَ الثُّوبَ ثُمَّ تَصَدَّقَ بِهِ عَنِ الْعُصْفُورِ وَقَالَ: إِنْ كَانَ عَلَيْنَا إِثْمٌ فَهُوَ
كَفَّارَتُهُ

Artinya: Dari sebagian kekaromahannya, satu ketika beliau duduk mengambil air wudhu kejatuhan kotoran burung emprit, lalu beliau mengangkat kepalanya, maka jatuhlah burung itu dan mati. kemudian beliau melepas pakaiannya untuk dicuci lalu disedekahkan sebagai

¹² Ibid,H.53

¹³ Ibid,H.55

tebusan burung tadi, dan berkatalah beliau : Bila pada saya ada dosa maka itulah tebusannya.¹⁴

وَمِنْ كَرَمَاتِهِ أَيْضًا أَنَّ امْرَأَةً أَنْتَهُ بَوْلِدَهَا لِشَوْقِهِ إِلَى صُحْبَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (الْفَاتِحَةُ) وَتُسَلِّكُهُ فَأَمَرَهُ بِالْمُجَاهَدَةِ وَسَلُّوكِ طَرِيقِ السَّلَفِ فَرَأَتْهُ يَوْمًا نَحِيلًا وَرَأَتْهُ يَأْكُلُ حُبْرَ شَعِيرٍ وَدَخَلَتْ عَلَى الشَّيْخِ وَوَجَدَتْ بَيْنَ يَدَيْهِ عَظْمَ نَجَاجَةٍ مَلْعُوقَةً فَسَأَلَتْهُ عَنِ الْمَعْنَى فِي ذَلِكَ ؟ فَوَضَعَ الشَّيْخُ يَدَهُ عَلَى الْعِظَامِ وَقَالَ لَهَا : فُؤْمِي بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى الَّذِي يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ! فَقَامَتِ النَّجَاجَةُ سَوِيَّةً وَصَاحَتْ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ وَلِيُّ اللَّهِ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (الْفَاتِحَةُ) فَقَالَ لَهَا : إِذَا صَارَ ابْنُكَ هَكَذَا فَلْيَأْكُلْ مَا شَاءَ

Artinya: Dan dari kekaromahannya lagi, ada seorang perempuan datang kepada beliau dengan membawa putranya dan diserahkan kepada Kanjeng Syaikh Abdul Qodir, semoga Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau, (**Al-Faatihah**), untuk menjadi santrinya dan belajar ilmu suluk. Putra tadi diterima, kemudian diperintahkan memerangi nafsunya serta menjalankan ibadah sebagaimana dilakukan oleh ulama-ulama salaf. Suatu hari ibunya sowan kepada Kanjeng Syaikh, dilihat anaknya menjadi kurus, si ibu kemudian masuk kedalam kamar Kanjeng Syaikh dan melihat di depannya tulang-tulang ayam dari sisa daharan Kanjeng Syaikh. Maka si ibu kemudian menanyakan arti dari semua itu. Maka Kanjeng Syaikh meletakkan tanganya di atas tulang tadi sambil berkata : Berdirilah dengan izin Allah yang menghidupkan tulang-tulang yang hancur, maka berdirilah tulang tulang itu kembali menjadi ayam dan berkokok : "LAA ILAAHA ILLALLOOH MUHAMMADUR RASUULULLOOH ASY-SYAIKHU ABDUL QOODIR WALIYYULLOOH" artinya : Tidak Ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah dan Nabi , Muhammad adalah utusan Allah, Syaikh Abdul Qodir kekasih Allah swt. semoga Allah

¹⁴ Ibid,H.57

mecurahkan keridlohan kepada beliau, (*Al-Faatihah*), maka beliau berkata kepada si ibu : Kalau anak mu sudah dapat berbuat seperti ini, maka boleh makan sekehendaknya.¹⁵

وَمِنْ كَرَمَاتِهِ أَيْضًا أَنَّهُ مَرَّ بِمَجْلِسِهِ جِدَاةً فِي يَوْمِ شَدِيدِ الرِّيحِ فَشَوَّشَتْ بِصِيَاحِهَا عَلَى الْحَاضِرِينَ فَقَالَ : يَا رِيحُ خُذِي رَأْسَهَا ! فَوَقَعَتْ لَوْقَتِهَا مَقْطُوعَةَ الرَّأْسِ فَنَزَلَ عَنِ الْكُرْسِيِّ وَأَخَذَهَا فِي يَدِهِ وَأَمَرَ الْأُخْرَى عَلَيْهَا وَقَالَ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَحَيَّتْ وَطَارَتْ سَوِيَّةً بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى وَالنَّاسُ يُشَاهِدُونَ ذَلِكَ

Artinya: Dan dari kekaromahannya lagi, pada suatu hari ketika angin sedang berhembus kencang ada seekor burung elang di atas majelis pengajian beliau dengan suara yang keras dan suaranya mengganggu orang-orang yang hadir di majlis itu, maka beliau berkata : Wahai angin, potonglah kepala burung itu. Maka seketika jatuhlah burung itu dengan keadaan kepala terputus. Kemudian beliau turun dari kursinya, mengambil burung tadi mengelus elus dengan membaca : "Bismillaahir rahmaanir rohiim", maka burung itu hidup kembali dan terbang lagi dengan izin Allah ta'ala, akan hal itu disaksikan oleh orang-orang yang hadir dimajlis itu.¹⁶

وَمِنْ كَرَمَاتِهِ أَنَّ أَبَا عُمَرَ عَثْمَانَ الصَّيْرَفِيَّ وَأَبَا مُحَمَّدٍ عَبْدَ الْحَقِّ الْحَرِيمِيَّ رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى قَالَا : كُنَّا بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ بِمَدْرَسَتِهِ يَوْمَ الْأَحَدِ ثَالِثِ صَفَرِ سَنَةِ خَمْسٍ وَخَمْسِينَ وَخَمْسِمِائَةٍ فَنَوَّضًا الشَّيْخُ عَلَى قَبْقَابِهِ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ فَلَمَّا سَلَّمَ صَرَخَ صَرَخَةً عَظِيمَةً وَرَمَى بِفَرْدَةٍ قَبْقَابِهِ فِي الْهَوَاءِ فَغَابَتْ عَنْ أَبْصَارِنَا ثُمَّ فَعَلَ تَائِبَةً كَذَلِكَ بِالْأُخْرَى ثُمَّ جَلَسَ فَلَمْ يَنْجَاسِرْ أَحَدٌ عَلَى سُؤَالِهِ ثُمَّ قَدِمَتْ قَافِلَةٌ مِنْ بِلَادِ الْعَجَمِ بَعْدَ ثَلَاثِ

¹⁵ Ibid,H.58

¹⁶ Ibid,H.60

وَعِشْرِينَ يَوْمًا فَقَالُوا إِنَّ مَعَنَا لِلشَّيْخِ نَذْرًا فَاسْتَأْذَنَاهُ فَقَالَ : خُذَاهُ مِنْهُمْ فَأَعْطَوْنَا شَيْئًا مِنْ ذَهَبٍ وَثِيَابًا مِنْ حَرِيرٍ وَخَزٍّ وَالْقَبَابَ بِعَيْنِهِ فَسَأَلْنَاهُمْ عَنِ الْمَعْنَى فِي ذَلِكَ فَقَالُوا : بَيْنَمَا نَحْنُ سَائِرُونَ يَوْمَ الْأَحَدِ ثَالِثَ صَفَرٍ إِذْ خَرَجْتَ عَلَيْنَا عَرَبٌ لَهُمْ مُقَدِّمَانِ فَانْتَهَبُوا أَمْوَالَنَا وَنَزَلْنَا عَلَى شَفِيرِ الْوَادِي فَقُلْنَا لَوْ ذَكَرْنَا الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (الْفَاتِحَةُ) فَذَكَرْنَا لَهُ شَيْئًا مِنْ أَمْوَالِنَا سَلِمْنَا فَمَا هُوَ إِلَّا أَنْ ذَكَرْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ شَيْئًا فَسَمِعْنَا صَرَخَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مَلَأَتَا الْوَادِيَّ وَرَأَيْنَاهُمْ مَدْعُورِينَ فَظَنْنَا أَنْ قَدْ جَاءَهُمْ مِثْلُهُمْ يَأْخُذُهُمْ فَجَاءَتْنَا بَعْضُهُمْ وَقَالَ تَعَالَوْا إِلَيْنَا وَخُذُوا أَمْوَالَكُمْ وَانظُرُوا مَا قَدْ دَهَمَنَا فَأَتَوْا بِنَا إِلَى مُقَدِّمِيهِمْ فَوَجَدْنَا هُمَا مَيِّتَيْنِ وَعِنْدَ كُلِّ مِنْهُمَا فَرْدَةٌ قَبَابٍ مُبْتَلَّةٍ بِمَاءٍ فَرَدُّوا عَلَيْنَا مَا أَخَذُوا وَقَالُوا لَنَا : إِنَّ لِهَذَا الْأَمْرِ نَبَأً عَظِيمًا

Artinya: Dan dari karomaahnya lagi, Syaikh Abu Umar Utsman As-Shairofi dan Syaikh Abu Muhammad Abdul Haqqi Al-Harimiyah, semoga Allah memberi rahmat keduanya, berkata : Kami pernah berdampingan dengan Syaikh berada di madrasahny pada hari Ahad tanggal 3 Shafar tahun 555 H, beliau berwudhu dengan klompennya lalu shalat dua rakaat, setelah salam berteriak sekeras-kerasnya seraya melemparkan klompennya yang satu sejauh-jauhnya ke atas sampai tidak nampak dari pandangan kami, kemudian melakukan lagi seperti itu untuk kedua kalinya dengan klompen yang satunya. Kemudian duduk dan tidak ada seorangpun yang berani menanyakan kejadian itu. Setelah 23 hari dari kejadian itu, datanglah serombongan musyafir dari luar negeri, mereka berkata : Kami mempunyai nadzar, maka kami mohon diizinkan untuk menghadap Kanjeng Syaikh. Maka beliau berkata kepada kami berdua : Ambillah nadzar yang dibawa mereka. Kemudian memberikan barang nadzarnya berupa emas, pakaian sutra, pakaian berbulu sutra dan klompen milik Kanjeng Syaikh. Maka kami bertanya kepada mereka tentang apa yang terjadi sesungguhnya? Merekapun bercerita : Pada hari Ahad tanggal 3 Shafar yang lalu kami dalam perjalanan, tiba-tiba ada serombongan manusia yang dipimpin dua orang, mereka merampok harta kami dan kamipun turun ke tepi jurang, maka kami berunding, bersepakat dengan lantaran Kanjeng Syaikh Abdul Qodir, semoga

Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau, (*Al-Faatihah*), kami bernadzar kalau harta kami bisa selamat, kami akan memberikan sebagian dari harta itu kepada Kanjeng Syaikh, ternyata nadzar kami dikabulkan Allah, tidak lama kemudian kami mendengar suara yang keras amat sampai dua kali memekikkan telinga, berdesing memenuhi seluruh jurang, sampai kami melihat mereka lelah lunglai, gemetar ketakutan, maka kami menduga mungkin kedatangan perampok lain yang merebut hasil rampasan mereka. Tiba-tiba diantara mereka ada yang mendatangi kami dan berkata : Kemarilah kalian untuk ikut kami, ambillah kembali hartamu dan periksalah apa yang membingungkan kami. Kemudian mereka membawa kami kepada kedua pemimpinnya, ternyata kami dapatkan mereka berdua telah meninggal dan di sampingnya masing-masing terdapat klompen yang masih basah dengan air. Dengan kejadian itu, yang lain menjadi ketakutan sehingga harta yang dirampasnya dikembalikan kepada kami, mereka sambil mengatakan : Peristiwa ini menggemparkan dan tidak pernah terjadi sebelumnya.¹⁷

وَمِنْ كَرَمَاتِهِ أَنَّهُ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ أَصْفَهَانَ لَهُ مَوْلَاةٌ تُصْرَعُ وَقَدْ أُعْيَتِ
 الْمُعْرَمِينَ _ فَقَالَ الشَّيْخُ : هَذَا مَارِدٌ مِنْ وَاوِي سَرَ نُدَيْبٍ وَاسْمُهُ خَانَسُ _ فَإِذَا صُرِعَتْ
 فَقُلْ فِي أُذُنِهَا : يَا خَانَسُ عَبْدُ الْقَادِرِ _ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (الْفَاتِحَةُ) الْمُقِيمُ بِيَعْدَادَ يَقُولُ لَكَ :
 لَا تَعُدْ تَهْلُكَ _ فَذَهَبَ الرَّجُلُ وَغَابَ عِشْرِينَ سَنَةً _ ثُمَّ قَدِمَ وَسُئِلَ وَأُخْبِرَ أَنَّهُ فَعَلَ مَا قَالَ
 الشَّيْخِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ _ وَلَمْ يَعِدِ الصَّرْعَ إِلَيْهَا إِلَى الْآنَ _ وَقَالَ بَعْضُ رُؤَسَاءِ التَّعْزِيمِ :
 مَكُنْتُ بِيَعْدَادَ أَرْبَعِينَ سَنَةً فِي حَيَاةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ _ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (الْفَاتِحَةُ) وَلَا يَقَعُ
 فِيهَا صَرْعٌ عَلَى أَحَدٍ _ فَلَمَّا مَاتَ وَقَعَ الصَّرْعُ _

Artinya: Dan dari karomahnya, pernah seorang laki-laki dari kota Asfihan berkunjung kepada beliau untuk mengobati budak perempuannya yang sudah dimerdekakan, karena sering tidak sadarkan diri dan sudah diobatkan ke mana-mana. Maka Kanjeng Syaikh berkata : Ini gangguan jin dari goa Sarondib,

¹⁷ Ibid,H.61

namanya jin Khonis, apabila ia sakit lagi bacakan di telinganya : Hai jin Khonis Kanjeng Syaikh Abdul Qodir, semoga Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau, (**Al-Faatihah**), yang tinggal di Baghdad mengatakan kepadamu jangan kembali kalau tidak ingin binasa. Maka pulanglah orang itu dan tidak muncul lagi. Setelah dua puluh tahun lamanya orang itu datang lagi menghadap Kanjeng Syaikh, dan setelah ditanya ia menjelaskan bahwa apa yang dikatakan Kanjeng Syaikh sudah dilaksanakan dan penyakit itu tidak pernah datang lagi sampai sekarang. Bahkan sebagian tabib ahli jiwa mengatakan : Selama kami menetap di Baghdad empat puluh tahun, selama mendiangnya Kanjeng Syaikh Abdul Qodir, semoga Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau, (**Al-Faatihah**), di Bagdad tidak pernah terjadi seorangpun menderita sakit jiwa, setelah beliau wafat maka berjangkitlah penyakit jiwa itu.

وَمِنْ كَرَمَاتِهِ أَيْضًا : أَنَّ ثَلَاثَةً مِنْ أَشْيَاخِ جِيلَانِ أَتَوْا إِلَى زِيَارَتِهِ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ رَأَوْا الْإِبْرِيْقَ مُوجَّهًا إِلَى غَيْرِ جِهَةِ الْقِبْلَةِ وَالْخَادِمُ وَقَفَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَظَنَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ كَالْمُنْكَرِينَ عَلَيْهِ بِسَبَبِ تَوَجُّهِ الْإِبْرِيْقِ لِغَيْرِ جِهَةِ الْقِبْلَةِ وَقِيَامَ الْخَادِمِ بَيْنَ يَدَيْهِ فَوَضَعَ الشَّيْخُ كِتَابًا مِنْ يَدِهِ وَنَظَرَ إِلَيْهِمْ نَظْرَةً وَإِلَى الْخَادِمِ أُخْرَى فَوَقَعَ مِيتًا وَنَظَرَ إِلَى الْإِبْرِيْقِ نَظْرَةً أُخْرَى فَدَارَ وَطَافَ الْإِبْرِيْقُ وَحَدَّهٖ إِلَى الْقِبْلَةِ

Artinya: Dan dari karomahnya, ada tiga orang guru dari negeri Jilan datang berziarah kepada beliau. Sewaktu masuk rumah Kanjeng Syaikh, mereka melihat kendi yang tidak menghadap kiblat dan seorang pelayan berdiri di sisi Kanjeng Syaikh, kemudian mereka saling berpandangan seperti menunjukkan sikap tidak senang kepada Kanjeng Syaikh sebab kendi yang tidak menghadap kiblat dan seorang pelayan berdiri di sebelahnya, maka Kanjeng Syaikh meletakkan kitab yang ada di tangannya terus memandang kepada mereka dan kepada pelayan,

seketika itu juga pelayan tadi mati, kemudian beliau memandang ke arah kendi dan kendi itupun berputar sendiri menghadap kiblat.¹⁸

وَمِنْ كَرَمَاتِهِ أَنَّ أَبَا الْمُظَفَّرَ حَسَنَ بْنِ تَمِيمِ الْبُعْدَادِيِّ التَّاجِرَ جَاءَ إِلَى الشَّيْخِ حَمَّادِ بْنِ مُسْلِمِ بْنِ دَرَوَةَ الدَّبَّاسِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي سَنَةِ إِخْدَى وَعِشْرِينَ وَخَمْسِمِائَةٍ وَقَالَ لَهُ : يَا سَيِّدِي قَدْ جُهِزْتُ لِي قَافِلَةٌ إِلَى الشَّامِ فِيهَا بِضَاعَةٌ بِسَبْعِمِائَةِ دِينَارٍ فَقَالَ : إِنْ سَافَرْتَ فِي هَذِهِ السَّنَةِ قُتِلْتَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَخَرَجَ مِنْ عِنْدِهِ مَغْمُومًا فَوَجَدَ فِي الطَّرِيقِ الشَّيْخَ عَبْدِ الْقَادِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (الْفَاتِحَةُ) وَهُوَ شَابٌ يَوْمِيذٍ فَحَكَى لَهُ مَا قَالَهُ الشَّيْخُ حَمَّادٌ فَقَالَ لَهُ : سَافِرْ تَذْهَبُ سَالِمًا وَتَرْجِعُ غَانِمًا وَالضَّمَانُ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ فَسَافَرَ إِلَى الشَّامِ وَبَاعَ بِضَاعَتَهُ بِأَلْفِ دِينَارٍ وَدَخَلَ يَوْمًا إِلَى سِقَايَةٍ فِي حَلَبٍ لِقَضَاءِ حَاجَةِ الْإِنْسَانِ وَوَضَعَ أَلْفَ دِينَارٍ عَلَى رَفٍّ مِنَ السِّقَايَةِ وَخَرَجَ وَتَرَكَهَا نَاسِيًا وَأَتَى إِلَى مَنْزِلِهِ فَأَلْقَى عَلَيْهِ النُّعَاسُ فَنَامَ فَرَأَى فِي مَنَامِهِ كَأَنَّهُ فِي قَافِلَةٍ قَدْ خَرَجَتْ عَلَيْهَا الْعَرَبُ وَانْتَهَبُوهَا وَقَتَلُوا مَنْ فِيهَا وَأَتَاهُ أَحَدُهُمْ فَضْرَبَهُ بِحَرْبَةٍ فَفَتَلَهُ فَانْتَبَهَ فَرِعَا وَوَجَدَ أَثَرَ الدَّمِ فِي عُنُقِهِ وَأَحْسَ بِالْأَلَمِ وَذَكَرَ الْأَلْفَ فَقَامَ مُسْرِعًا إِلَى السِّقَايَةِ فَوَجَدَهَا فِي مَكَانِهَا سَالِمًا وَرَجَعَ إِلَى بَعْدَادٍ فَلَمَّا دَخَلَهَا قَالَ فِي نَفْسِهِ : إِنْ بَدَأْتُ بِالشَّيْخِ حَمَّادٍ فَهُوَ الْأَسْنُ وَالشَّيْخُ عَبْدِ الْقَادِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (الْفَاتِحَةُ) فَهُوَ الَّذِي صَحَّ كَلَامُهُ فَلَقِيَ الشَّيْخَ حَمَّادًا فِي أَثْنَاءِ تَرْدِيدِ الْخَاطِرِ فِي سُوقِ السُّلْطَانِ فَقَالَ لَهُ : يَا أَبَا الْمُظَفَّرِ إِبْدَأْ بِعَبْدِ الْقَادِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (الْفَاتِحَةُ) فَإِنَّهُ مَحْبُوبٌ وَلَقَدْ سَأَلَ اللَّهُ فِيكَ سَبْعَ عَشْرَةَ مَرَّةً حَتَّى جَعَلَ مَا فُذِرَ عَلَيْكَ مِنْ الْقَتْلِ يَقِظَةً مَنَامًا وَمَنْ الْفَقْرَ عِيَانًا نَسِيَانًا وَجَاءَ إِلَى الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (الْفَاتِحَةُ) فَقَالَ لَهُ إِبْدَاءً : قَالَ لَكَ الشَّيْخُ حَمَّادٌ : إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ فِيكَ سَبْعَ عَشْرَةَ مَرَّةً وَعِزَّةَ الْمَعْبُودِ لَقَدْ سَأَلْتُ اللَّهَ تَعَالَى فِيكَ سَبْعَ عَشْرَةَ وَسَبْعَ عَشْرَةَ مَرَّةً إِلَى تَمَامِ سَبْعِينَ مَرَّةً حَتَّى كَانَ مَا ذَكَرَهُ

¹⁸ Ibid, H.67

*Artinya: Dan dari karomahnya lagi, bahwa sesungguhnya Abul Mudhoffar Hasan bin Tamimi Al-Baghdadi adalah seorang pedagang, datang kepada Syaikh Hammad bin Muslim bin Darwah Ad-Dabbas, semoga Allah memberi rahmat keduanya, pada tahun 521 H seraya berkata : Wahai junjunganku, saya telah menyiapkan kafilah yang membawa dagangan seharga 700 dinar ke negeri Syam. Syaikh Hammad berkata : Kalau kamu pergi pada tahun ini kamu akan terbunuh dan daganganmu dirampas, Setelah itu Abul Mudhoffar keluar dari Syaikh Hammad dengan membawa perasaan sedih, di jalan berjumpa dengan Kanjeng Syaikh Abdul Qodir, semoga Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau, (**Al-Faatihah**), yang pada waktu itu beliau masih berusia muda. Abul Mudhoffar menceritakan apa yang dikatakan Syaikh Hammad kepadanya. Maka Kanjeng Syaikh berkata kepadanya : Pergilah, maka kamu akan selamat dan kembali akan membawa keuntungan, urusan itu akulah yang bertanggung jawab. Abul Mudhoffar pergi ke negeri Syam dan ternyata bisa menjual dagangannya dengan harga seribu dinar. Pada satu hari Abul Mudhoffar masuk WC untuk menunaikan hajat di Halaba, dan dia meletakkan uang seribu dinar di gantungan WC, dan ketika keluar ia lupa uangnya, sampai di rumah ia mengantuk dan tertidur. Dalam tidurnya bermimpi dalam kafilah didatangi orang Baduwi yang merampas hartanya dan membunuh semua orang yang ada di kafilah itu. Dan ada pula diantara Baduwi itu mendatangnya dan memukul dengan pedang serta membunuh nya, maka ia terbangun dengan gemetar ketakutan dan menemukan bekas darah di lehernya serta merasa sakit. Dan setelah teringat uangnya seribu dinar tertinggal, maka ia cepat-cepat bangun dan pergi ke WC di Halaba, dan uang tersebut didapatkan masih di tempat semula dengan selamat, kemudian pulang ke Bagdad. Setelah tiba ia berkata dalam hati : Kalau aku berkunjung kepada Syaikh Hammad lebih dahulu, memang beliau lebih tua dan kalau kepada Kanjeng Syaikh Abdul Qodir, semoga Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau, (**Al-Faatihah**), karena beliau benar kata-katanya. Sewaktu ia berfikir demikian berada dipasar Sulthon dan Syaikh Hammad berkata kepadanya : Wahai Abul Mudhoffar, mulailah kamu berkunjung kepada Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani, karena beliau*

dicintai Allah dan sesungguhnya beliau berdoa kepada Allah untukmu sebanyak tujuh belas kali, sehingga kepastian matimu yang sebenarnya hanya kamu rasakan dalam mimpi dan kepastian fakir yang sebenarnya berubah hanya karena lupa saja. Kemudian Abul Mudhoffar pergi berkunjung kepada Kanjeng Syaikh Abdul Qodir, semoga Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau, (*Al-Faatihah*), maka beliau mendahului berkata : Syaikh Hammad telah mengatakan kepadamu, bahwa saya berdo'a kepada Allah untukmu tujuh belas kali. Demi kemulyaan Allah yang berhak disembah, sesungguhnya saya berdo'a kepada Allah untukmu tujuh belas kali dan tujuh belas lagi sampai jumlahnya tujuh puluh kali, sehingga terjadi seperti apa yang dikatakan oleh Syaikh Hammad.¹⁹

وَمِنْ كَرَمَاتِهِ أَيْضًا : أَنَّ الشَّيْخَ عَلِيَّ بْنَ الْهَيْتِيِّ وَالشَّرِيفَ عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدَ أَبَا الْغَنَائِمِ
 الْحَسَنِيِّ رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى دَخَلَ دَارَ الشَّيْخِ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُ فَوَجَدَا إِنْسَانًا شَابًّا
 مُلْقَى عَلَى قَفَاهُ فَقَالَ لِلشَّيْخِ عَلِيِّ الْهَيْتِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : يَا سَيِّدِي اشْفَعْ لِي عِنْدَ الشَّيْخِ
 فَلَمَّا ذَكَرَهُ لَهُ وَهَبَهُ لَهُ بِقَوْلِهِ : قَدْ وَهَبْتُهُ لَهُ فَخَرَجَا إِلَى الرَّجُلِ الْمُلْقَى وَعَرَفَاهُ بِذَلِكَ فَقَامَ
 الرَّجُلُ وَخَرَجَ مِنْ كُوَّةٍ فِي الدَّهْلِيْزِ وَطَارَ فِي الْهَوَاءِ فَرَجَعَا إِلَى الشَّيْخِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 وَسَأَلَاهُ عَنْ حَالِ الرَّجُلِ فَقَالَ : إِنَّهُ مَرَّ فِي الْهَوَاءِ وَقَالَ فِي نَفْسِهِ : مَا فِي بَعْدَادَ رَجُلٌ
 مِثْلِي فَسَلَبْتُهُ حَالَهُ وَلَوْ لَا الشَّيْخُ عَلِيُّ مَا رَدَدْتُهُ لَهُ

Artinya: Dan dari karomahnya lagi, sesungguhnya Syaikh Ali Al-Haity beserta Syaikh Syarif Abdullah bin Muhammad Abal Ghona-im, semoga Allah memberi rahmat keduanya berkunjung kepada Kanjeng Syaikh semoga Allah mensucikan rahasia-rahasiannya, maka bertemu seorang pemuda tidur terlentang yang keadaannya sangat lemah. Maka pemuda itu berkata kepada Syaikh Al-Haity ra : Wahai junjunganku, mohonkan syafaa'at kepada Kanjeng Syaikh agar saya dapat sembuh kembali. Maka ketika diaturkan, Kanjeng Syaikh pun

¹⁹ Ibid,H.68-74

memberinya syafa'at dengan mengatakan : Sungguh saya berikan syafa'at kepadanya. Maka keluarlah kedua Syaikh itu menemui pemuda tadi memberitahukan bahwa Kanjeng Syaikh sudah memberi syafa'at kepadanya. Maka berdirilah pemuda tadi dan keluar melalui jendela rumahnya lalu terbang ke udara. Kemudian kedua Syaikh tadi kembali menghadap Kanjeng Syaikh, semoga Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau dan keduanya menanyakan tentang hal ihwal pemuda tadi. Maka Kanjeng Syaikh menjelaskan bahwa pemuda yang terbang tadi sesungguhnya berkata dalam hatinya : Tidak ada di Baghdad ini, seorangpun yang bisa seperti saya, maka itulah saya lenyapkan kehebatannya, kalau bukan karena Syaikh Ali, kehebatannya tidak akan saya kembalikan.²⁰

وَمِنْ كَرَمَاتِهِ أَيْضًا : أَنَّ الشَّيْخَ أَبَا الْحَسَنِ الْمَعْرُوفَ بْنَ الطَّنْطَنَةَ الْبَغْدَادِيَّ رَحِمَهُ
 اللَّهُ تَعَالَى قَالَ يَوْمَ وَفَاةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (الْفَاتِحَةُ) قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُ
 وَتَوَرَّ ضَرِيحَهُ كُنْتُ أَشْتَعِلُ بِالْعِلْمِ وَأَكْثِرُ الشَّهْرَ أَتْرَقَبُ حَاجَةَ لَهُ فَخَرَجَ لَيْلَةً
 مِنْ دَارِهِ فِي صَفَرٍ سَنَةِ ثَلَاثٍ وَخَمْسِينَ وَخَمْسِمِائَةٍ فَنَاولْتُهُ إِبْرِيْقًا فَلَمْ يَأْخُذْهُ وَقَصَدَ بَابَ
 الْمُدْرَسَةِ فَأَنشَارَ إِلَيْهِ فَأَنْفَحَ وَخَرَجَ وَخَرَجْتُ حَلْفُهُ وَأَنَا أَقُولُ فِي نَفْسِي : إِنَّهُ لَا يَشْعُرِي
 ثُمَّ انْعَلَقَ ثُمَّ تَابَ الْمَدِينَةَ كَذَلِكَ ثُمَّ مَشَى غَيْرَ بَعِيدٍ فَإِذَا نَحْنُ بِبِلْدَةٍ لَا أَعْرِفُهَا فَدَخَلْنَا مَكَانًا
 كَالرِّبَاطِ فَإِذَا فِيهِ سِتَّةٌ مِنْ رِجَالِ قُغُودٍ فَلَمَّا رَأَوْا الشَّيْخَ عَظَّمُوهُ وَبَادَرُوهُ بِالسَّلَامِ إِلَيْهِ
 وَالتَّجَّاتُ إِلَى سَارِيَةٍ فَسَمِعْتُ أُنْبِيَا مِنْ ذَلِكَ الْمَكَانِ ثُمَّ بَعْدَ يَسِيرٍ سَكَنَ ذَلِكَ الْأَنْبِيَانِ ثُمَّ
 دَخَلَ رَجُلٌ إِلَى تِلْكَ الْجَهَةِ الَّتِي فِيهَا الْأَنْبِيَانِ وَخَرَجَ يَحْمِلُ رَجُلًا مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ وَدَخَلَ
 شَخْصٌ مَكْشُوفُ الرَّأْسِ طَوِيلُ الشَّارِبِ فَوَقَفَ بَيْنَ يَدَيِ الشَّيْخِ فَأَخَذَ عَلَيْهِ الْعَهْدَ
 بِالشَّهَادَتَيْنِ وَقَصَّ رَأْسَهُ وَشَارِبَهُ وَالْبَسَهُ طَاقِيَةً وَسَمَاهُ مُحَمَّدًا وَقَالَ لِلْسِتَّةِ : قَدْ أَمَرْتُ
 أَنْ يَكُونَ هَذَا بَدَلًا عَنِ الْمَيِّتِ فَقَالُوا سَمِعًا وَطَاعَةً ثُمَّ خَرَجَ وَتَرَكَهُمْ وَخَرَجْتُ مَعَهُ

²⁰ Ibid, H. 74-75

وَمَشِينًا غَيْرَ بَعِيدٍ وَإِذَا نَحْنُ عِنْدَ بَابِ بَغْدَادَ فَاِنْفَتَحَ كَأَوَّلِ مَرَّةٍ ثُمَّ أَتَى بَابَ الْمَدْرَسَةِ كَذَلِكَ فَدَخَلَ دَارَهُ ثُمَّ فِي الْغَدِ جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ أَقْرَأُ فَمَنْعَتْنِي هَيْبَتُهُ فَقَالَ : يَا بَنِيَّ إِفْرَأْ وَلَا عَلَيْكَ فَأَفْسَمْتُ عَلَيْهِ أَنْ يُبَيِّنَ لِي مَا أُرَيْتُ بِالْأَمْسِ فَقَالَ : أَمَا الْبَلَدُ فَتَهَاوُنْدُ وَأَمَّا السِّتَةُ فَهُمْ الْأَبْدَالُ النَّجْبَاءُ وَأَمَّا صَاحِبُ الْأَنْبِيِّ فَسَابِعُهُمْ كَانَ مَرِيضًا فَلَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ جِئْتُ أَحْضَرُ وَفَاتُهُ وَأَمَّا الَّذِي حَمَلَهُ عَلَى عَاتِقِهِ فَأَبُو الْعَبَّاسِ الْخَضِرُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَخَذَهُ لِيَتَوَلَّى أَمْرَهُ وَأَمَّا الَّذِي أَخَذْتُ عَلَيْهِ الْعَهْدَ فَتَنْصَرَانِي مِنَ الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ أَمَرْتُ أَنْ يَكُونَ عَوْضًا عَنِ الْمُتَوَفَّى وَهُوَ الْآنَ مِنْهُمْ قَالَ أَبُو الْحَسَنِ وَأَخَذَ عَلَيَّ الْعَهْدَ أَنْ لَا أُحَدِّثَ بِذَلِكَ لِأَحَدٍ مَا دَامَ حَيًّا وَقَالَ إِحْدَرُ مِنْ إِفْشَاءِ السِّرِّ فِي حَيَاتِي

Artinya: Dan dari karomahnya lagi, bahwa Syaikh Abal Hasan Al-Ma'ruf bin Thonthonah Al-Baghdadi semoga Allah ta'ala memberi rahmat kepadanya, berkata pada hari wafatnya Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani, semoga Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau, (Al-Faatihah), semoga Allah mensucikan rahasia-rahasiannya dan memberi cahaya makamnya : Sewaktu saya belajar di pondok Kanjeng Syaikh, saya tidak pernah tidur malam dikarenakan sibuk memperhatikan keperluan Kanjeng Syaikh. Pernah pada suatu malam bulan Shafar 553 H, beliau keluar dari rumahnya, sayapun menghaturkan sebuah kendi kepada beliau, tetapi tidak mau menerimanya dan menuju madrasah yang pintunya terkunci, lalu beliau menudingnya, tiba-tiba pintu tersebut membuka sendiri. Kanjeng Syaikh keluar dan saya membelakanginya dengan berkata dalam hati : Sungguh Kanjeng Syaikh tidak tahu kalau sedang saya ikuti dari belakang, kemudian pintu madrasah itu menutup sendiri. Kemudian beliau menuju ke pintu kota Baghdad, demikian juga pintu kota membuka sendiri setelah ditudingnya, tidak begitu beliau berjalan sampai di satu tempat yang belum saya kenal, maka beliau masuk ke suatu tempat yang terdapat sebuah bangunan menyerupai pondok. Tiba-tiba di dalamnya ada enam orang sedang duduk, setelah melihat Kanjeng Syaikh mereka berdiri mengucapkan salam penghormatan kepada beliau dan saya bersembunyi di belakang tiang pondok itu. Kemudian saya mendengar suara rintihan dari tempat

tersebut, sesaat kemudian suara rintihan tadi sudah tidak terdengar lagi, kemudian masuk orang laki-laki ke tempat di mana terdengar rintihan tadi dan kemudian keluar lagi dengan membopong seorang laki-laki dari tempat tadi. Ketika itu juga datanglah seorang yang tidak memakai tutup kepala dan berkumis panjang dan berhenti di depan Kanjeng Syaikh yang kemudian diperintah untuk ikrar mengucapkan dua kalimat syahadat lalu dicukur rambut dan kumisnya serta disuruh mengenakan tutup kepala dan diberi nama Muhammad. Dan Kanjeng Syaikh berkata kepada enam orang tadi : Sungguh perintahkan agar Muhammad ini menjadi gantinya orang yang meninggal tadi. Maka enam orang tadi menjawab : Kami dengarkan dan akan kami laksanakan. Setelah itu beliau meninggalkan mereka dan sayapun mengikutinya secara diam-diam, tidak seberapa lama berjalan tiba-tiba sudah sampai kembali dipintu kota Baghdad, maka membukalah pintu itu sebagaimana tadi, lalu sampai pula ke pintu madrasah dan demikian juga, lalu beliau masuk ke rumahnya. Keesokan harinya saya menghadap Kanjeng Syaikh untuk menguji, setelah menghadap saya takut dengan sendirinya kerana kewibawaannya, sampai-sampai saya tidak bisa membaca kitab. Maka beliau berkata : Wahai anakku bacalah dan tidak apa-apa. Kemudian saya mengatakan dan bersumpah agar beliau berkenan untuk menjelaskan kejadian yang saya lihat semalam. Maka beliau menjelaskan : Tempat yang saya kunjungi itu namanya Nahaawandu, dan enam orang itu, mereka adalah wali abdal dan orang yang merintah dalam keadaan sakit itu adalah orang ketujuh dari mereka. Ketika sampai ajalnya, maka saya datang untuk ta'ziyah. Adapun orang yang membawa jenazahnya itu adalah Abul Abas dengan sebutan nabi Khidhir as, ia mengambilnya untuk dirawat yaitu dimandikan, dikafani dan di shalati serta dikuburkan. Dan yang saya ikrarkan mengucapkan dua kalimat syahadat itu adalah Nashroni dari negeri Qusthonthiniyah untuk saya jadikan ganti orang yang meninggal itu.²¹

²¹ Ibid,H.76-82

وَذَكَرَ الشَّيْخُ عَبْدُ اللَّهِ الْمُؤَصِّلِيُّ أَنَّ الْإِمَامَ الْمُسْتَنْجِدَ بِاللَّهِ أَبَا الْمُظْفَرَ يُوسُفَ جَاءَ إِلَى الشَّيْخِ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ وَاسْتَوْصَاهُ وَوَضَعَ بَيْنَ يَدَيْهِ مَالًا فِي عَشْرَةِ أَكْيَاسٍ يُحْمِلُهَا عَشْرَةٌ مِنَ الْخُدَّامِ فَرَدَّهَا الشَّيْخُ قَابًا الْخَلِيفَةَ إِلَّا أَنْ يَقْبَلَهَا وَأَلَحَّ عَلَى الشَّيْخِ فَأَخَذَ الشَّيْخُ كَيْسَيْنِ مِنْهَا فِي يَدَيْهِ وَهُمَا خَيْرُ الْأَكْيَاسِ وَأَحْسَنُهَا وَعَصَرَ هُمَا فَسَالَا دَمًا فَقَالَ الشَّيْخُ لِلْخَلِيفَةِ أَمَا تَسْتَحِي مِنْ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ تَأْخُذَ دَمَ النَّاسِ وَتُقَابِلَنِي بِهِ فَقَالَ الشَّيْخُ: وَعِزَّةَ الْمَعْبُودِ لَوْلَا حُرْمَةُ اتِّصَالِهِ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَرَكْتُ الدَّمَ يَجْرِي إِلَى مَنْزِلِهِ

Artinya: Syaikh Abdullah Al-Mushaliy bercerita : Sesungguhnya ada seorang raja yang adil terkenal dengan sedutan Al-Mustanjid billahi yaitu Abul Mudhoffar Yusuf datang menghadap Kanjeng Syaikh, semoga Allah mensucikan rahasia-rahasiannya dan memberi kesejahteraan, dan mohon untuk dinasehati dengan membawa sepuluh kantong penuh berisi uang yang dibawa oleh sepuluh pembantunya untuk hadiah Kanjeng Syaikh, tetapi Kanjeng Syaikh menolaknya, maka raja itupun merasa kecewa dan mencemoohnya sambil memaksanya agar Kanjeng Syaikh sudi untuk menerimanya. Maka Kanjeng Syaikh mengambilnya dua kantong tadi, maka mengalirlah darah. Maka Kanjeng Syaikh berkata kepada raja : Apakah raja tidak malu kepada Allah ta'ala dengan memeras darahnya rakyat yang kemudian raja serahkan kepada saya dengan memaksanya? Seketika itu juga sang raja menjadi pingsan. Kanjeng Syaikh berkata : Demi Dzat Yang Maha Agung dan yang berhak disembah, seandainya saya tidak menghormati nasabnya yang bersambung dengan Rasulullah saw, pasti saya biarkan darah itu terus mengalir sampai di rumahnya.²²

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ الْمَدْكُورِ : وَشَهِدْتُ الْخَلِيفَةَ عِنْدَهُ يَوْمًا فَقَالَ لِلشَّيْخِ : أُرِيدُ شَيْئًا مِنَ الْكِرَامَاتِ لِيُطْمِئِنَّ قَلْبِي قَالَ : وَمَا تُرِيدُ ؟ قَالَ تُفَاقِحًا مِنَ الْعَيْبِ وَلَمْ يَكُنْ أَوَّانَهُ بِالْعِرَاقِ

²² Ibid, H.82-84

فَمَدَّ الشَّيْخُ يَدَهُ فِي الْهَوَاءِ فَإِذَا فِيهَا تُفَاحَتَانِ فَنَاولَهُ إِحْدَاهُمَا وَكَسَرَ الشَّيْخُ الَّتِي فِي يَدِهِ فَإِذَا هِيَ بَيضَاءُ تَفُوحُ مِنْهَا رَائِحَةُ الْمِسْكِ وَكَسَرَ الْخَلِيفَةُ الْأُخْرَى فَإِذَا فِيهَا دُودَةٌ فَقَالَ : مَا هَذِهِ وَالَّتِي بِيَدِكَ كَمَا تَرَى أَوْ قَالَ : كَمَا أَرَى قَالَ الشَّيْخُ : يَا أَبَا الْمُظَفَّرِ هَذِهِ لَمَسَتْهَا يَدُ الظَّالِمِ فَدَوَّدَتْ كَمَا تَرَى وَهَذِهِ لَمَسَتْهَا يَدُ الْوَلَايَةِ فَطَابَتْ وَقَدْ تَقَدَّمَتْ قِصَّةُ النَّجْحِ الَّذِي جَاءَ بِهِ الْخَلِيفَةُ لِلشَّيْخِ

Artinya: Syaikh Abdullah Al-Mushaliy menceritakan lagi : Pada suatu hari saya menyaksikan raja Abul Mudhoffar Yusuf berada di depan Kanjeng Syaikh, maka mengatakan kepada beliau : Saya ingin melihat sesuatu dari kekaromahan untuk menenangkan hati saya. Kanjeng Syaikh bertanya : Apa yang engkau kehendaki? Jawab sang raja : Saya menginginkan buah apel dari alam ghoib. Padahal di Iraq waktu itu tidak ada musim apel. Maka Kanjeng Syaikh menjulurkan tangannya ke udara, tiba-tiba di tangannya ada dua buah apel, maka yang satu diberikan kepada raja dan satunya lagi dipegang. Kemudian Kanjeng Syaikh memecah apel yang di tangannya, maka tiba-tiba apel itu warnanya putih bersih, harum baunya bagaikan kasturi. Dan raja itupun juga memecah apel yang di tangannya, maka tiba-tiba apel itu penuh dengan ulat. Maka raja itu berkata : Kenapa begini sedangkan apel yang di tangan Syaikh baik sekali. Kanjeng Syaikh berkata : Wahai Abul Mudhoffar, apel ini di tangan orang lalim maka akan mengeluarkan ulat sebagaimana kau lihat, sedang apel ini berada di tangan kekasihnya Allah, maka menjadi harum baunya dan nikmat. Dan cerita apel ini sudah pada kisah di muka yang dibawa oleh raja diatarkan kepada Kanjeng Syaikh.²³

وَكَرَمَاتُهُ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تُحْصَى وَأَعْظَمُ مِنْ أَنْ تُسْتَقْصَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَنَّا بِرِضَائِهِ الرَّفِيعِ وَأَمِدَّتْنا بِمَدَدِهِ الْوَسِيعِ

Artinya: Dan kekaromahan beliau masih lenih banyak dari yang sudah diterangkan dan lebih agung lagi sampai-sampai tidak bisa diterangkan.

²³ Ibid, H. 84-85

Semoga Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau dan atas kita berkah keridlohan-Nya dan pertolongan kita atas pertolongan-Nya Yang Maha Luas.²⁴

Pada BAB ke 8 bab penutup dan pada bab tersebut juga menjelaskan mengenai percaya dengan sebuah tawashul atau yang sering kita sebut dengan nama lain yaitu wasilah, berikut yang ada di bab 8:

وَحَيْثُ انْتَهَى مَا أَرَدْنَا وَتَمَّ مَا اهْتَمَمْنَا بِهِ وَقَصَدْنَا فَنَرَفَعُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَكْفَ الْإِبْتِهَالِ
وَنَتَوَسَّلُ بِهِ وَبِنَتَائِجِهِ أَرْبَابِ الْأَنْوَاقِ وَالْأَحْوَالِ فَنَقُولُ :

Artinya: Dan setelah sampai apa yang menjadi keinginan kami dan telah sempurna apa yang menjadi tujuan kami, dengan sopan dan rendah hati, kita angkat tangan kita dihadapan Allah ta'ala dengan berwasilah kepada Kanjeng Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani serta keturunannya yang memiliki pribadi mulia dan perilaku terhormat, maka kita berdoa :²⁵

²⁴ *Ibid,H.86*

²⁵ *Ibid,H.106*

BAB IV

ANALISIS AQIDAH SYAIKH ABDUL QODIR DALAM KITAB AL-LUJJAIN AD-DANI

A. Tema Aqidah

Telah dijelaskan apa saja tema aqidah yang ada dalam kitab Al-Alujjain Ad-Dani. Berikut merupakan aqidah yang terdapat dalam kitab Al-Lujjain Ad-Dani:

a. Ketuhanan

Jika membahas mengenai ketuhanan tentu saja kita sebagai umat muslim mempercayai bahawa tuhan kita adalah Allah SWT. Seorang muslim wajib mempercayai dengan ada Allah dan Allah SWT merupakan zat yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Jika membahas mengenai tuhan yaitu Allah, tidak lupa juga membahas mengenai dengan syari'at-syari'atnya. Dalam agama islam sudah banyak sekali pengetahuan-pengetahuan yang bisa kita ambil menggunakan nalar kita. Khususnya tentang Ke-Esaan Tuhan. Oleh sebab itu kita sebagai umat islam harus bijak dalam mengambil keputusan dan bisa menggunakan nalar fikir dengan cara yang benar. Namun sebaliknya, orang yang tidak bijak dalam menggunakan nalar fikirnya dalam Agama seperti pada saat melakukan sesuatu maka akan disamakan seperti hewan. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 179: *“Mereka mempunyai hati (aqal) tetapi tidak mempergunakannya untuk memahami, mempunyai mata, tetapi tidak mempergunakannya untuk melihat, mempunyai telinga tetapi tidak mempergunakannya untuk mendengar, orang-orang itu seperti hewan, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”* (Q.S Al-A'raf:179). Banyak cara dalam membuktikan dengan adanya Allah SWT. Salah satu cara termudah dalam membuktikan dengan adanya Allah SWT. Sudah diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu pada Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 20-21: *“ dan di bumi itu terdapatlah tanda-tanda (kekuasaan Allah)*

bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikannya.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 20-21)¹. Itupun sama seperti yang dimaksud dalam kitab manaqib pada bab ke 4 yang mana artinya :

“sesungguhnya yang melihat nur keindahan Allah itu adalah mata hatinya, yang kemudian mata hatinya menembus kedua mata kepalanya, maka mata kepalanya lalu bisa melihat mata hatinya, cahaya mata hatinya menyatu dengan cahaya keindahan Allah, sehingga orang itu berprasangka bahwa mata kepalanya melihat apa yang sebenarnya dilihat mata hatinya. Sesungguhnya yang dapat melihat cahaya keindahan Allah hanyalah mata hati, tetapi ia belum mengerti. Mendengar jawaban kanjeng syakih tadi, para ulama dan ahli thoriqoh gemetar dan kebingungan”.

Dari isi yang terdapat dibagian bab 4 itu bahwasannya yang mampu melihat nur keindahan Allah itu adalah matahatinya, lalu mata kepalanya mampu melihat mata hatinya, hingga cahaya yang dilihat oleh mata hati mampu menyatu dengan mata kepala sehingga membuat orang lain yang belum menyempurnakan aqidahnya terhadap tuhan, sulit untuk mengetahui maksud dan adanya ketuhanan, dan itupun sesai dengan masud yang dijelaskan Hasan Al-Bana bahwa ada sebuah perkara yang hanya bisa diyakini keberadannnya menggunakan hati dan hal itupun juga tidak boleh dicampur adukan dengan rasa keraguan sedikitpun. Dan cakupan yang dibahas dalam bab 4 mengenai ketuhanan juga termasuk salah satu ruang lingkup Aqidah yaitu Ilahiyat, dimana pembahasan yang ada adalah permasalahan hubungan dengan tuhan.

b. Tawasul

Mengutip dari kitab *“Nihayah”* karya ibn Asir, *“Mu’jam Mufradat li Alfaz al-qur’an”*, karya Raghib al-Ashfahani, *“al-Qamus”*, karya Fairuz

¹ Buku, Drs, M, Noor, Matdawam Dbs,R, *“Pembinaan ‘Aqidah Islamiyyah (Theologi Islam)”*, (Yogyakarta Yayasan “Bina Karier” LP5BIP, 1984), h, 40-43.

Abdi, dan *“Muj’ am al-Maqayis”*, karya ibn Fariz dan juga menggunkan Syair- Syair dari Arab, Al-Bani menjelaskan mengenai Tawashul, Tawashul merupakan sebuah jembatan untuk menghubungkan kita bisa mendekatkan diri kepada Allah dalam hal yang bersangkutan dengan ibadah dan tidak melanggar Syari’at. Tawashul dibagi menjadi dua, yaitu: Washilah Kauniyyah dan Syar’iyyah. Washilah Kauniyyah adalah sarana yang diambil melalui alam tanpa adanya suatu persyaratan dan perbedaan, hal tersebut ditujukan untuk memenuhi hasrat seseorang. Seperti yang dimaksud dalam kitab manaqib pada bab ke 8 pada bagian penutup, yaitu :

“Dan setelah sampai apa yang menjadi keinginan kami dan telah sempurna apa yang menjadi tujuan kami, dengan sopan dan rendah hati, kita angkat tangan kita dihadapan Allah ta’ala dengan berwasilah kepada Kanjeng Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani serta keturunannya yang memiliki pribadi mulia dan perilaku terhormat, maka kita berdoa”.

dimana setelah sampai pada tujuan yang kita inginkan hendaklah mengangkat kedua tangan dan merendahkan hati meminta kepada Allah ta’ala dengan perantara/berwasilah kepada Kanjeng Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani, Seperti halnya melakukan do’a dan meminta pertolongan kepada para wali, supaya keinginan mereka bisa terwujud.² Dalam tema tawashul ini juga merupakan salah satu pembahasan dari Aqidah yang menjelaskan terkait semua hal yang memiliki hubungan tentang alam lain (Ruhaniat).

c. Bid’ah

Dalam kitab manaqib pada bab 5 bahwasanya Syaikh Abdul Qodir secara tidak langsung menyuruh untuk mengikuti sunnah Rashul dan menjauhi bid’ah. menurut Imam Syafii bid’ah ada dua macam : bid’ah mahmudah dan bid’ah mazmumah. Bid’ah yang mengikuti sunnah disebut dengan bid’ah mahmudah, kemudian bid’ah yang bertentangan dengan

² Muhammad Nashrul Haqiqi, *“Kitab At-Tawashul , Anwa’uh Wa Ahkamuh Karya Muhammad Nasiruddin Al-Albani”*, Dalam Jurnal Studi Hadits Volume 3 Nomer 2 2018.

sunnah dinamakan bid'ah mazmumah.³ Hal ini bisa dicontohkan dalam kitab Al-Lujjain Ad-Dani yang ada dalam bab 5 yang membahas mengenai bid'ah ialah.

: Dan adalah Kanjeng Syaikh juga berkata : Ikutilah sunnah Rasulullah saw dan jangan melakukan bid'ah, berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya jangan sampai keluar dari Islam, bersabarlah dan jangan menggomam, berharaplah untuk mendapatkan kesejahteraan dan jangan putus asa, berkumpullah dalam majlis dzikir kepada Allah ta'ala, jangan bercerai berai, bersihkan dirimu dengan bertaubat dari segala dosa dan jangan berlumuran noda dan secara rutin menghadap di pintu Allah untuk mohon ampuna.

tertera jelas bahwa bid'ah yang dimaksud dalam kitab *Alujainu Dani* adalah segala hal yang membahas mengenai semua hal namun hanya melalui dalil-dalil dari Al-qur'an dan Sunnah, dan sunah yang dimaksud juga meliputi perilaku-prilaku seperti Rasul, dalam hal ini juga merupakan satu bagian dalam pembahasan Aqidah (Sam'iyat)

d. Keimanan

Jika membahas mengenai dengan karomah pastinya tidak akan lepas dengan sifat Allah (*Arrahim*) karena orang yang mendapatkan karomah sudah dipastikan bahwa orang tersebut memiliki rasa keimanan serta ketaqwaan yang tinggi terhadap Allah dan orang tersebut merupakan orang pilihan yang di pilih langsung oleh Allah. Karomah merupakan terjadinya suatu keajaiban yang tidak bisa di nalar pada diri seseorang yang awam. Hal ini biasanya dapat diketahui maupun tidak diketahui oleh orang itu sendiri⁴. Dan hal tersebut juga terjadi pada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang dijelaskan dalam kitab *manaqib* bab ke 6.

³ Supani, "Problmatika Bid'ah: Kajian Terhadap Dalil dan Argumen Pendukung Serta Penolakan Adanya Bid'ah Hasanah", Dalam Jurnal Penelitian Agama Volume 9 Nomer 02, Juli-Desember

⁴Sukimin, "Konsep Wali Menurut IBNU Taimiyah": Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2018, h. 54

“Adalah Kekaromahan Kanjeng Syaikh, semoga Allah mecurahkan keridlohan kepada beliau, pakaiannya tidak pernah dihinggapi lalat, karena mewarisi eyangnyanya yaitu Nabi saw. Orang yang melihatnya sempat menanyakan lantaran apa yang menyebabkan? Maka Kanjeng Syaikh menjawab : Untuk apa lalat hingap pada diriku, yang pada diriku ada tujuan untuk mendapatkan kenikmatan dunia dan madunya akhirat, melainkan hanya semata mata ikhlas karena Allah”

Kejadian yang terjadi pada Syaikh Abdul Qodir memang tidak bisa diterima langsung oleh akal, namun dari kejadian itulah yang menghubungkan keimanan Syaikh Abdul Qodir masuk kedalam pembahasan dalam bagian Nubuwat yaitu tentang suatu hal yang membahas tentang segala permasalahan yang masih memiliki keterkaitan dengan nabi dan Rashul, dan keajaiban-keajaiban lainnya.

B. Konsep Aqidah

Konsep aqidah yang terdapat dalam kitab Al-Lujjain Ad-Dani pastinya kita membahas mengenai Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selaku seorang Aulia yang diceritakan dalam kitab tersebut. Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani merupakan seorang ulama yang berpegangan teguh terhadap aqidahnya, konsep Aqidah yang dibawa oleh Syaikh Abdul Qodir tersebut termasuk dalam pemurnian tauhid dan penafian syirik, Syaikh Abdul Qodir memiliki pandangan yang sangat mendalam mengenai persoalan akidah tersebut. Menurut Syaikh Abdul Qodir syirik bukan cuma menyembah berhala saja, akan tetapi memuja nafsu dan segala sesuatu yang ada di dunia dan akhirat disamakan dengan Allah. Karena tiada tuhan selain Allah. Segala sesuatu tentang sifat Allah yang sudah ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah, Syaikh Abdul Qodir sangat mengimaninya. Syaikh Abdul Qodir sendiri memiliki

pemikiran yang begitu baik untuk menerangkan dan mengakhiri suatu masalah yang sedang ditereminya, terlebihnya dalam masalah aqidah.⁵

pada BAB 3 Syarah dari kitab Al-Lujjain Ad-Dani juga telah menerangkan bahwasanya Syaikh Abdul Qodir mengikuti madzah Syafi'i dan Hambali: “*Beliau memberi fatwa mengikuti madzhab Syafi'i dan Hambali, semoga Allah meridloi keduanya.*”. hal tersebut bisa kita lihat dalam pembahasan Al-Lujjain Ad-Dani, yang mana Konsep aqidah yang dibawa dalam kitab tersebut sama dengan dengan kosep aqidah yang telah dijelaska oleh Ahlus Sunnah Wal Jamaah, lebih tepatnya yaitu Imam Syafi'i dan Asy'ari. Dalam konsep Aqidah yang dibawa oleh Syafi'i dan Asy'ariyah tersebut sebenarnya tidak ada perbedaan, akan tetapi banyak para muslim yang bertanya mengenai Aqidah dari kedua imam tersebut.

Syaikh Abdul Qodir merupakan sunni yang memiliki padangan berbeda dengan aliran lain yang berkembang pada zamanya. Syaikh Abdul Qodir pada saat menggunakan cara “*Manhaj Turatsi*” yang memiliki hubungan dengan pemikiran para Ulama salaf shalih. Syaikh Abdul Qodir memiliki corak pemikiran sendiri pada saat menerangkan serta pada saat menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada di depannya, terlebihnya masalah yang menyangkut dengan permasalahan aqidah, berikut merupakan cara yang digunakan oleh beliau

1. Syaikh Abdul Qodir menerangkan problematika aqidah dengan cara *bayani* dengan benar, penjelasan yang gampang dipahami, tidak menyulitkan, sesuai, dan tidak memberatkan dengan yang lainnya, cara yang dilakukan Syaikh Abdul Qodir inilah yang mampu menuntun manusia untuk bisa memahami aqidah secara perlahan, dari satu kalimat ke kalimat berikutnya.
2. Kegigihannya agar tetap berada dijalanya dan tidak menyamping dari apa yang telah Syaikh Abdul Qodir tunjukan dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi

⁵ Suhartono, Nurfaizah “Konsep Aqidah Ahlussunnah Wal Jam'ah dan Pembinaanya Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani” *jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar*, Vol.4, No.1, 2017, hal: 23.

pada saat penetapan nama dan sifat Allah SWT. Cara yang terdapat pada penyelesaian aqidah kedua ialah dengan memahami isi dari aqidah yang kita pahami namun jangan sampai keluar bahkan, sampai menyimpang dari penjelasan yang sudah tertera pada Al-quran, dan hadits hadits. Karena pada dasarnya belajar mengenai aqidah adalah belajar terkait keimanan kita kepada tuhan.

3. Syaikh Abdul Qodir seringkali memberikan sebuah pertanyaan jika aqidah yang selalu Ia pegang yaitu aqidah salaf dan Syaikh Abdul Qodir berdo'a kepada Allah SWT, supaya pada saat nyawanya diambil Syaikh Abdul Qodir menjadi pemimpin atau imam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. dari sinilah cara mengatasi masalah terkait aqidah berikutnya yaitu percaya dengan apa yang telah kita pelajari, dan apabila sampai salah bahkan menyimpang dari ajaran yang sudah dijelaskan dalam al-quran, maka berdoalah kepada tuhan agar kembali kejalan yang di ridhoi, sehingga pada saat meninggal nanti tidak meniggal dalam keadaan yang diridhoi tuhan(allah).
4. Tidak menerima penafsiran dari orang lain. Penolakan tersebut muncul dari pemikiran yang ada dalam diri beliau yaitu tidak menerima penafsiran pada saat mengambil dalil itu dilaksanakan dengan landasan Al-Kitab dan Sunnah. Penolakan yang dilakukan Syaikh Abdul Qodir bukan tanpa sebab melainkan untuk memurnikan aqidah yang beliau yakini dengan pemikirannya sendiri tanpa adanya campurtangan orang lain, oleh karena itulah Aqidah yang terdapat pada kitab manakib termasuk dalam pemikiran, tindakan, serta ucapan dari Syaikh Abdul Qodir sendiri.
5. Menahan diri apapun yang terjadi kecuali apa yang telah Allah SWT jelaskan dalam sebuah kitab-Nya dan perilaku yang telah Rasul contohkan. Cara yang dilakukan Syaikh Abdul Qodir ialah menjauhi semua larangan yang tercatat pada al-quran, dan menjalankan perilaku yang sesuai dengan perilaku rasul, agar tidak menimbulkan masalah atas perilaku yang sudah dilakukan, bisa juga cara untuk mengantisipasi akan terjadinya madharat.

6. Syaikh Abdul Qodir memiliki pemikiran yaitu memaparkan aqidah menggunakan sebuah cara tidak menerima ilmu kalam dan tidak bersandar kepadanya, dikarenakan Syaikh Abdul Qodir memiliki sebuah pandangan jika ilmu kalam merupakan dasar kesesatan yang bisa membuat kaumnya terjerumus, sebab itu Syaikh Abdul Qodir menulis sebuah kitab Al-Ghunyah⁶. Hal yang dilakukan Syaikh Abdul Qodir ini dilakukan agar tidak menimbulkan penafsiran yang menyimpang dari kaidah agama Islam karena dialektika yang terjadi saat menafsirkan aqidah menggunakan ilmu kalam, mampu menimbulkan arti yang simpangsiur dan multi tafsir, oleh karena itu beliau memaparkan aqidah sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Dalam kitab Syaikh Abdul Qodir yang bernama Al-Gunyah dan yang lain, bahwa beliau mengikuti aqidah salaf dan bahkan beliau sering memberi ungkapan: Aqidah (Keyakinan) kami adalah 'aqidah (kaum) Salafush Soleh dan akidah para Sahabat. Aqidah yang dibawa Syaikh Abdul Qodir adalah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah hal tersebut juga telah dijelaskan dalam kitabnya yaitu Al-gunyah yaitu: *“Wajib bagi setiap orang yang beriman untuk mengikuti Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yang dimaksud Sunnah adalah Sunnah Rasulullah SAW, sedangkan yang dimaksud dengan Jama'ah adalah kesepakatan para sahabat Rasulullah SAW”* Dalam kitab manaqib Nurul Burhan

Meski banyak yang bertanya terkait Aqidah dari Imam Syafi'i dan Hambali pemikiran yang dilakukan Syaikh Abdul Qodir sebenarnya menuntun kita untuk selalu berpegang teguh pada Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dan jama'ah yang dimaksud pada konteks ini ialah para ulama, dan bila dikaitkan dengan negara Indonesia jama'ah yang dimaksud ialah para pemuka agama, karena pemuka agama yang sampai saat ini masih

⁶ *Ibid*, hal:20-22

⁷ *Ibid*, hal: 23

menjaga agam islam di Indonesia dengan coraknya sendiri atas kayanya perbedaan yang ada.

Jika melihat Aqidah dari kedua imam tersebut sebenarnya tidak ada perbedaan dalam konsep Aqidah yang mereka bawa, karena kitab dari Asy'ariya dan imam Syafi'i juga membahas konsep aqidah yang sama. Ada sebuah kutipan dari para ulama Syafi'i yang mengutip dari Imam Syafi'i “*Allah bukanlah Jism, Allah tak boleh disifati duduk, sifat Allah harus diarahkan ke makna yang layak bagi-Nya*”. hal tersebut merupakan kesamaan yang sama dengan Konsep Aqidah Asy'ariyah, hanya saja perbedaannya terletak pada penakwilan yahng mana pada saat itu Syafi'i dan kebanayakan para ulama pada zamanya termasuk menolak menafsirkan yang begitu banyak dalam sifat tersebut.⁸

Dari aqidah yang sudah dipaparkan Syaikh Abdul Qodir adalah beberapa perkara yang diyakini oleh beliau sendiri, memiliki sebuah keyakinan akan aqidah yang beliau jalani tanpa bercampur dengan rasa keraguan sedikitpun, karena ketidak raguan beliau itulah, sekarang banyak yang menjadikan kisah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani sebagai tolak ukur akan kebenaran hingga mampu diterima secara umum oleh manusia.

Memang kejadian-kejadian yang terjadi Pada Syaikh Badul Qodir Al-Jailani sulit untuk dimengerti, dan hal yang menimpa beliau tidak akan bisa terjadi dan terulang kembali, karena kedekatan beliau kepada tuhanlah yang mampu menimbulkan banyak sekali tragedi yang terjadi di luar nalar manusia, dan keimanan beliau kepada tuhanpun tidak mampu diragukan lagi, dari keimanan Syaikh Abdul Qodir tersebutlah yang menumbuhkan rasa kepercayaan atas konsep Aqidah yang dirumuskan oleh Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dengan pemikirannya sendiri.

Meskipun kejadian dan konsep aqidah yang dijalani Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani sulit dicerna oleh nalar manusia secara langsung namun pengertian Aqidah yang dijelaskan Hasan Al-Bana yaitu : aqidah adalah beberapa

⁸ Abdul wahab Ahmad, Isalam.nu.or.id, Selasa, 25 September 2018.

perkara yang wajib diyakini keberannya oleh hati, itulah yang membantu menguraikan pemahaman bahwa semua kejadian yang terjadi oleh para ulama dan kekasih Allah memang sulit dimengerti dengan secara akal, jika belum pernah melihat kejadian tersebut secara langsung. Namun ketika melakukan hal yang sudah terjadi pada Syaikh Abdul Qodir memang terbukti mampu membuat hati menjadi lebih tenang, dalam ruang lingkup yang sempit sekalipun sulit untuk memahami apabila belum melihat dan dilaksanakan dengan ketulusan hati, dan meminta langsung kepada ilahi rabbi.

Tidak semua kejadian yang terjadi kepada kekasih Allah itu secara langsung bisa dimengerti oleh manusia biasa yang masih memiliki banyak sekali keraguan atas Aqidah pada dirinya sendiri, oleh karena itu Hasan Al-Bana menyuruh kita untuk bisa meyakini kejadian-kejadian yang dialami oleh Syaikh Abdul Qodir AL-Jailani, meyakini dengan ketulusan hati juga mampu memperkuat Aqidah yang terdapat pada setiap diri manusia, dan jika dikaitkan dengan era sekarang ini sudah banyak sekali teknologi, diaman terkadang teknologi yang canggih sekalipun juga belum bisa menandingi kejadian-kejadian yang terjadi kepada para kekasih Allah.

Dan hati yang mampu menjadi satu dengan penglihatan mata kepala seperti yang dijelaskan Hasan Al-Bana niscaya akan menimbulkan ketenangan, baik itu tenang secara duniawi ataupun tenang di hari akhir nanti, Konsep Aqidah yang dibawakan oleh Syaikh Abdul Qodir sebenarnya menyuruh manusia untuk sedikit melupakan kehidupan yang ada di dunia ini, dan lebih memikirkan apabila seorang manusia meninggal nanti, akan meninggal secara baik husnul khatimah atau meninggalkan dunia dengan kebusukan atas perilaku hidup yang tidak memiliki Aqidah atau masih memiliki keraguan atas keimanan, maka dari itu konsep Aqidah yang dilakukan beliau menggunakan pemikirannya sendiri, namun tidak lupa isi dari Al-Quran dan hadits atas perilaku apa saja yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya dapat disimpulkan, Aqidah adalah keimanan yang langsung berhubung dengan tuhan, pada kitab Al-Lujjain Ad-Dani yang dijadikan sumber utama untuk menggali informasi terkait aqidah peneliti menemukan beberapa pembahasan terkait tema aqidah yang terbagi menjadi beberapa bagian:

- a. Ketuhanan, cara yang paling tepat untuk meyakini dan menumbuhkan keimaan kita ialah dengan percaya, membuka matahati kita agar mampu melihat besarnya kuasa dari tuhan yang sulit dipercaya jika langsung melihat berabagai kejadian diluar akal manusia menggunakan mata kepala, karena bermula dari keyakinan itu nantinya akan membantu menyelesaikan masalah dengan menggunakan nalar berfikir, dan menuntun ke arah perpijakan dengan benar.
- b. Tawasul, dalam bagian ini menjelaskan terkait cara yang menghubungkan manusia dengan tuhan, yaitu dengan cara meminta kepada para kekasih Allah(Ulama) agar keinginan umat manusia bisa dikabulkan, bukan kita meminta ke pada para ulama(kekasih Allah) yang telah meninggal, namun para ulama hanyalah sebagai jembatan penghubung antara umat manusia dengan Allah.
- c. Bid'ah, yang dimaksud dalam pembahasan ini terbagi menjadi dua macam yaitu, bid'ah mahmudah yaitu perbuatan bid'ah yang masih mengikuti sunnah Rasul, dan bid'ah Mazmumah adalah perbuatan bid'ah yang dilakukan lebih bertentangan dengan Sunnah rasul dan para sahabatnya.
- d. Keimanan, bagian keimanan inilah yang menyuruh umat manusia untuk bisa meyakini dan mengimani kejadian-kejadian diluar akal manusia bahwa hal tersebut memang benar-benara terjadi bila Allah telah berkehendak.

Setelah Tema aqidah yang ada dalam kitab Al-Lujjain Ad-Dani peneliti juga menemukan beberapa pemikiran terkait konsep aqidah dari Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam kitab Al-Lujjain Ad-Dani, dimana Syaikh Abdul Qodir memiliki aqidahnya sendiri yaitu pemurnian tauhid dan penafian

syirik, dan syirik dalam konteks ini tidaklah hanya menyembah berhala saja, melainkan juga memuja nafsu yang menyamakannya Allah, karena hal tersebut Syaikh Abdul Qodir memiliki pemikirannya sendiri agar tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan sunnah Rasul Syaikh Abdul Qodir memiliki berbagai cara untuk menanggulangi, akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan diantaranya :

1. Menerangkan masalah terkait aqidah menggunakan cara yang mudah dipahami, tidak menyulitkan umat manusia, dan sesuai pada teks yang sudah dijelaskan pada Al-quran
2. Selalu berpegang tegus pada Al-quran dan hadits apabila mempunyai permasalahan yang berhubungan dengan Aqidah.
3. Selalu mempertanyakan agar keyakinan yang dimiliki tetap sejalan dengan Al-quran dan hadits.
4. Menolak pemikiran orang lain dan memilih langsung mencari tahu pada alkitab dan sunnah
5. Menahan nafsu agar tidak menjadikan Syaikh Abdul Qodir melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan bertentangan dengan sunnah Rasul.
6. Memaknai Aqidah dengan pemikirannya sendiri dan tidak memasukkan pemahaman terkait ilmu kalam agar tidak menimbulkan makna yang multi tafsir dan bertentangan dengan Aqidah Islam.

B. Saran

Dari apa yang telah penulis dalam skripsi ini, maka penulis akan memberikan saran sebagai bahan pertimbangan dikemudian hari.

Aqidah bukanlah hal yang bisa dilakukan untuk permainan yang seenaknya mengubah ataupun merumuskan dengan sendiri, oleh karenanya ketika sedang membahas terkait aqidah dalam segala hal harus menyelesaikan, darimana asal aqidah yang ingin dijadikan pembahsan, agar tidak merubah isi dan maksud dari aqidah yang sudah ada, karena pada dasarnya berbagai pemahaman yang menyajikannya banyaknya pemikirana terkait pengertian

aqidah hanya sebagai penjelas, untuk membantu menjelaskan dan menyelaraskan dengan kejadian pada saat ini.

Dan sebagai jurusan aqidah filsafat, pemahaman terkait akidah hendaklah selalu meningkatkan ajaran aqidah untuk mengantisipasi era globalisasi yang bisa mengikis keimanan manusia seiring berkembangnya zaman.

Untuk umat muslim dari generasi ke generasi hendaklah juga memperdalam pemahaman terkait Aqidah agar mampu memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan atas keimanan terhadap tuhan Allah SWT.

Penulis sadar bahwa sekripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan apa yang diharapkan, namun penulis memiliki harapan yang lebih agar sekripsi ini mampu membantu menjelaskan terkait Aqidah yang dilakukan Syaikh Abdul Qodir. Oleh karena itu, Kritik saran dan sumbangsih pemikiran dalam memberikan warna terhadap ajaran aqidah dalam konteks perkembangan zaman.

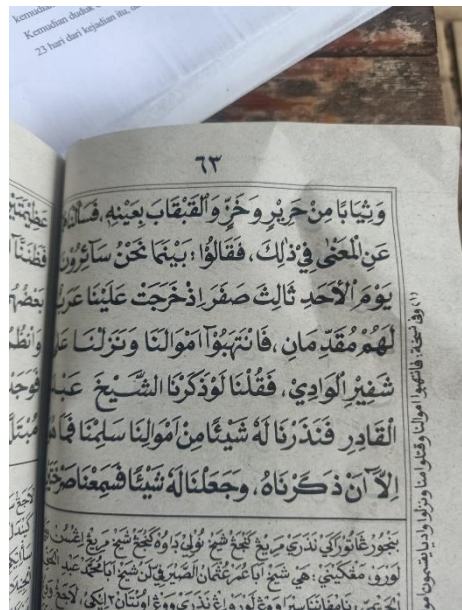
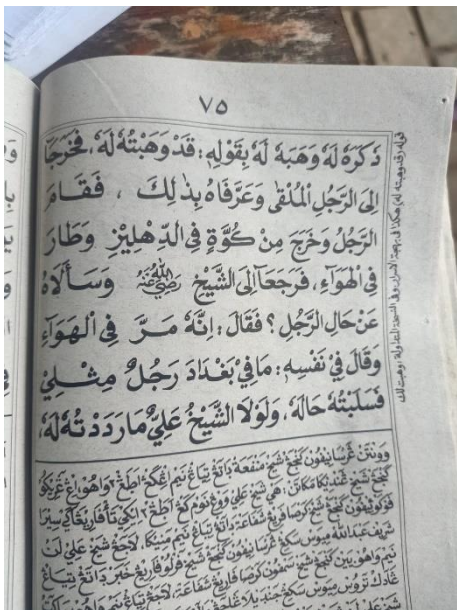
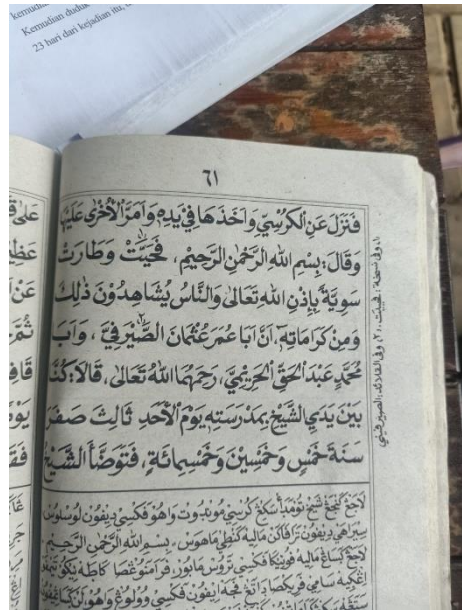
DAFTAR PUSTAKA

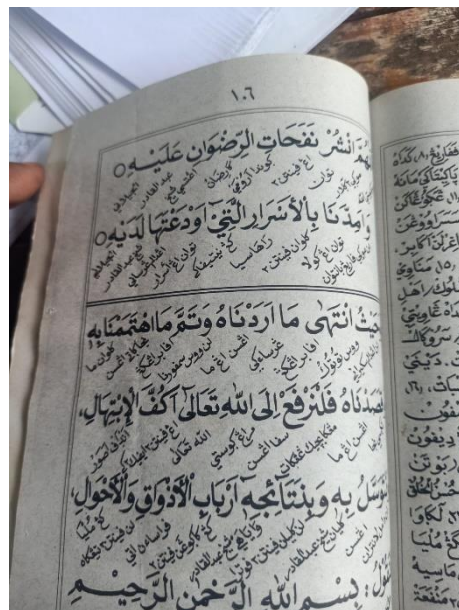
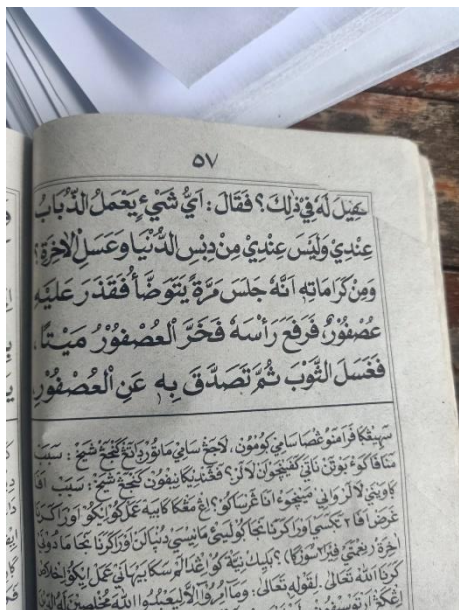
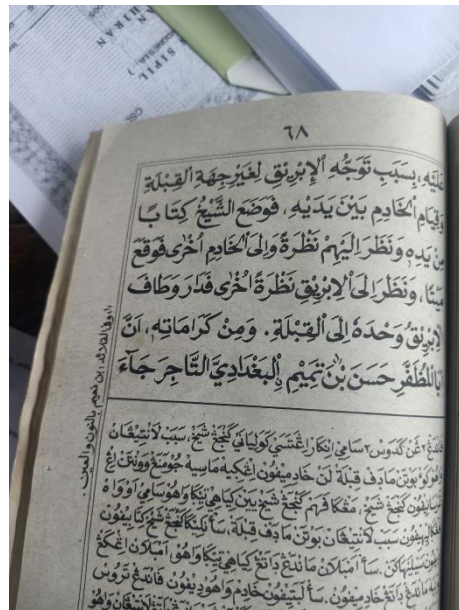
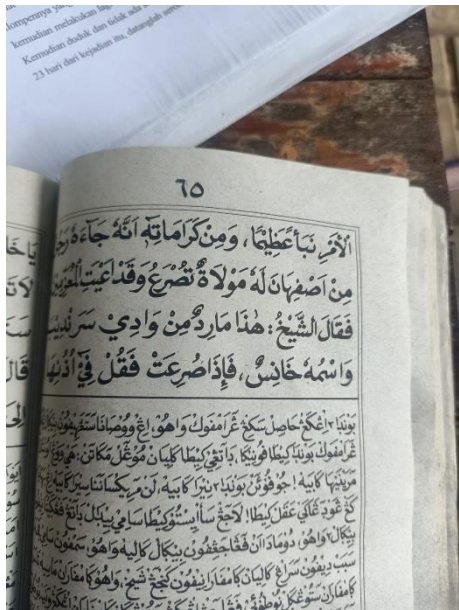
- Aira Adeni Abu Raafi, "Aqidah Imam Syafi'i", posted on 25 maret 2012.
- Amri Saiful, "Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir AlJailani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al fitrah Meteseh", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang 2018.
- Arifayanti Nafsiya, Materi Akhlak Dalam Kitab Al-barzanji Karya Syeh Ja'far Al-Barzanji, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017.
- Ashari Hasim, Sangidu, dkk, "Tradisi "Berzanjen" Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra TerhadapTeks Al-Barzanji", Jurnal Kawistara Volume 2 nomor 3, Desember 2012.
- Aul-Al-Ghifary.blogspot.com, "Pendidikan Aqidah Islam", rabu, 18 september 2013.
- Aul-Al-Ghifary.blogspot.com, "Pendidikan Aqidah Islam", rabu, 18 september 2013.
- Budi Sujati, "Historigrafi Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani dan Perkembangannya di Indonesia", Jurnal, Sinau Vol.7 No.2 Oktober 2021,
- Diani Riantika, Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji Dalam Kitab Al-Barzanji Dan Relevansinya (Dikaitkan dengan Konteks Saat Ini), Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri Raden intan Lampung 2018.
- Firdaus,A,N, "Risalah Tauhid", (Jakarta: "Bulan Bintang", Kramat Kwitang 1/8 1975).
- Haqiqi Nashrul, "Kitab At-Tawashul, Anwa'uh Wa Ahkamuh Karya Muhammad Nasiruddin Al-Albani", Dalam Jurnal Studi Hadits Volume 3 Nomer 2 2018.

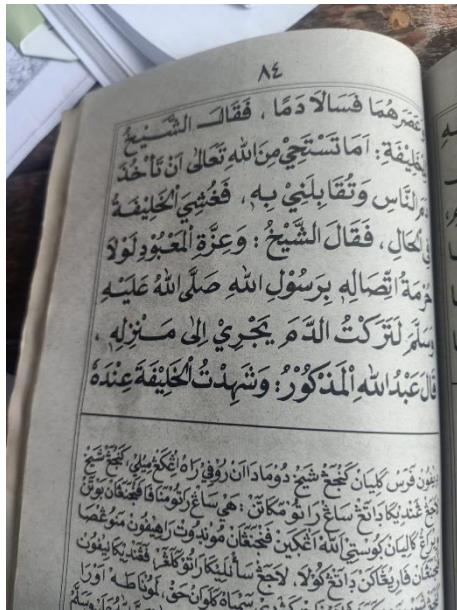
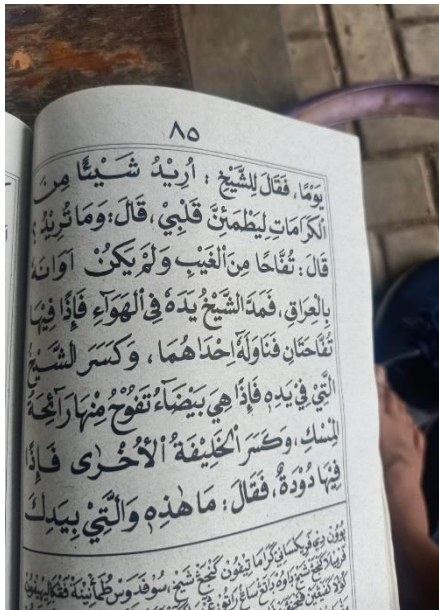
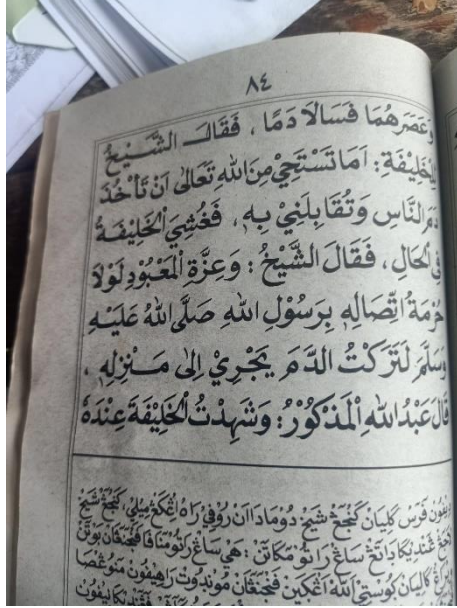
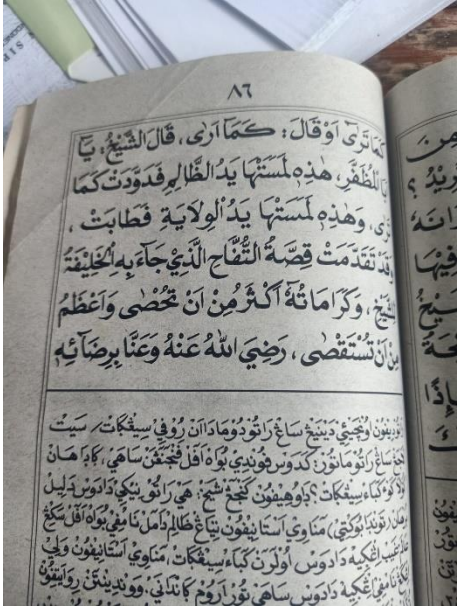
- Hidayatullah umamah, “ Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah”, IslamHouse.com, 2014-1435.
- Ilyas Yunahar, Kuliah Aqidah Islam, (yogyakarta 1992).
- Komariyah,Eni, ”Pemantapan Aqidah Remaja Islam di Era Globalisasi”, (Studi Banding Sinar Rejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah), Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung,2019.
- Lukmantor, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji, Skripsi, program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto, 2020.
- M, Matdawam, Noor Dbs,R, “Pembinaan ‘Aqidah Islamiyyah (Theologi Islam)”, (Yogyakarta Yayasan “Bina Karier” LP5BIP, 1984).
- M. Matdawam Noor, Dbs,R, Buku, “Pembinaan ‘Aqidah Islamiyyah (Theologi Islam)”, (Yogyakarta Yayasan “Bina Karier” LP5BIP).
- Naimah. Tamamy @yahoo.com., Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek Kabupaten Idragiri provinsi riau, “Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat”. Fikri, Vol. 1, No. 02, Desember 2016.
- Nawawi Nurnaningsih, “Aqidah Islam Dasar Keikhlasan Beramal Shalih”, Pusaka Almaida Makasar 2017.
- Rohmatullah Achmad, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Kiai Mushlih”, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Walisongo Semarang 2019.
- Santi Endri, Khairunnisa, “Mutiara Terpendam (Analisa Teks) Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsa Biela Rais Dan Rangga Almahera”, Juranl Institut Agama Islam Negri Langsa Volume 6 Nomer 02, Desember 2019.

- Suhartono dan Nurfaizah, “Konsep Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dan Pembinaan Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani”, Jurnal pendidikan Islam Al I’tibar (Vol.4,No.1)2017.
- Suhartono, Nurfaizah “Konsep Aqidah Ahlussunnah Wal Jam’ah dan Pembinaanya Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani” jurnal Pendidikan Islam Al-I’tibar, Vol.4, No.1, 2017.
- Sukimin, “Konsep Wali Menurut IBNU Taimiyah”: Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2018.
- Supani, “Problmatika Bid’ah: Kajian Terhadap Dalil dan Argumen Pendukung Serta Penolakan Adanya Bid’ah Hasanah”, Dalam Jurnal Penelitian Agama Volume 9 Nomer 02, Juli-Desember 2018 .
- Wahab Abdul, Islam.nu.or.id, Selasa, 25 September 2018.
- Widodo, didyo, ”Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurazzaq Bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-badr dan relevansinya Terhadap Pendidikan Aqidah Saat Ini”, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri Raden intan Lampung. 2019.

LAMPIRAN







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Ishomuddin Dzulqornain

Tempat/Tgl Lahir: Demak, 11 Februari 2001

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Temurasa, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak

B. Riwayat Hidup

2006 – 2012 : MI Bahrul Ulum

2012 – 2015 : MTS Asy-syarifah

2015 – 2018 : MA Asy-syarifah